

**PERAN ORGANISASI SANTRI PESANTREN ASSHIDDIQIYAH (OSPA)
DALAM MEMBANGUN KEPATUHAN SANTRI TERHADAP
KEBIJAKAN PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH JAKARTA
SKRIPSI**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) Dalam Bidang Sosiologi (S.Sos)



Disusun oleh :

Dea Melrisa Agnesia

19180059

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dea Melrisa Agnesia

NIM : 19180059

Program Studi : Sosiologi

Judul : Peran Organisasi Santri Pesantren Asshiddiqiyah (OSPA) Dalam Membangun Kepatuhan Santri Terhadap Kebijakan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansi maupun teknik penulisan, dinyatakan layak untuk diujikan pada Sidang Akhir Skripsi (Munaqasyah) yang diselenggarakan Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Jakarta, 22 Mei 2024

Dosen Pembimbing



Naeni Amanulloh, M.Si

NIDN : 307037903

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dea Melrisa Agnesia

NIM : 19180059

TTL : Lampung, 02 Januari 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Organisasi Santri Pesantren Asshiddiqiyah (OSPA) Dalam Membangun Kepatuhan Santri Terhadap Kebijakan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta” merupakan hasil karya asli yang disusun oleh penulis dan bukan hasil plagiasi. Adapun didalamnya terdapat kutipan-kutipan yang diambil oleh penulis yang dengan jelas disertakan sumbernya. Jika ditemukan dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai peraturan yang berlaku.

Jakarta, 22 Mei 2024
10000
SEPULUH RIBU RUPIAH
METERAI
TEMPEL
8E71EALX179715996
Dea Melrisa Agnesia

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “Peran Organisasi Santri Pesantren Asshiddiqiyah (OSPA) Dalam Membangun Kepatuhan Santri Terhadap Kebijakan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta” yang disusun oleh Dea Melrisa Agnesia, Nomor Induk Mahasiswa 19180059 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, pada 27 Mei 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi S.Sos).



Jakarta, 27 Mei 2024

Dekan,

UNUSIA
FAKULTAS ILMU

SCN **Naeni Amanulloh, M.Si**

TIM PENGUJI:

1. **Amsar, M.Si**

(Ketua Sidang)

(.....) ^u

Tgl. 27 Mei 2024

2. **Moh. Faiz Maulana, M.Si**

(Sekretaris Sidang)

(.....)

Tgl. 27 Mei 2024

3. **Muhammad Nurul Huda, M.Si**

(Penguji 1)

(.....)

Tgl. 27 Mei 2024

4. **Muhammad Nurun Najib, M.Si**

(Penguji 2)

(.....)

Tgl. 27 Mei 2024

5. **Naeni Amanulloh, M.Si**

(Pembimbing)

(.....)

Tgl. 27 Mei 2024

ABSTRAK

Dea Melrisa Agnesia. Peran Organisasi Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah (OSPA) Dalam Membangun Kepatuhan Santri Terhadap Kebijakan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Program Studi Sosiologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. 2024.

Organisasi Santri Pesantren Asshiddiyah (OSPA) berperan mengawasi para santri dalam penerapan kebijakan dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. OSPA memiliki peranan juga dalam beberapa hal seperti meningkatkan inisiatif santri, memantapkan kegiatan ekstrakurikuler, serta menumbuhkan dan mengembangkan semangat santri. selain sebagai pengawas, OSPA juga berperan untuk pengordinasian dalam organisasi OSPA itu sendiri dan juga korrdinasi dengan pembina dan pimpinan pondok pesantren. Peranan yang dijalankan oleh OSPA menjadikan OSPA sebagai organisasi inti bagi santri dalam mematuhi dan mengikuti kebijakan dan juga kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Subjeknya adalah OSPA dan santri. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Habitus Pierre Bourdieu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua peranan OSPA dalam membangun kepatuhan santri, yaitu dengan pengawasan dan koordinasi. Sedangkan cara yang dilakukan oleh OSPA adalah dengan menerapkan sanksi-sanksi bagi pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam menjalankan tugasnya OSPA menyusun kewajiban yang harus dilakukan oleh santri dan larangan yang tidak boleh dilanggar. Dengan adanya kewajiban, larangan, dan sanksi yang ditetapkan oleh OSPA menjadi santri harus mematuhi kebijakan dan takut untuk melanggarnya. Dari habituasi tersebut lalu membentuk habitus santri yang patuh akan kebijakan pesantren dalam menjalankan kegiatan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.

Kata kunci: OSPA, Peran, Kepatuhan, Habitus

ABSTRACT

Dea Melrisa Agnesia. The Role of the Asshiddiqiyah Islamic Boarding School Santri Organization (OSPA) in Building Santri Compliance with Asshiddiqiyah Islamic Boarding School Policies Jakarta. Sociology Study Program. Nahdlatul Ulama University of Indonesia. 2024.

The Asshiddiqiyah Islamic Boarding School Santri Organization (OSPA) plays a role in supervising students in the implementation of policies and regulations in the Asshiddiqiyah Islamic Boarding School Jakarta. OSPA also has a role in several things such as increasing santri initiatives, strengthening extracurricular activities, and fostering and developing the enthusiasm of santri. apart from being a supervisor, OSPA also plays a role in coordinating the OSPA organization itself and also coordinating with the coaches and leaders of the boarding school. The role carried out by OSPA makes OSPA the core organization for students in complying with and following policies and activities at the Asshiddiqiyah Jakarta Islamic Boarding School.

The research method used in this study is descriptive qualitative method. The subjects are OSPA and santri. data collection techniques in this study using interviews, observation, and documentation methods. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theory used to analyze the data is Pierre Bourdieu's Habitus theory.

The results showed that there are two roles of OSPA in building santri compliance, namely supervision and coordination. While the way carried out by OSPA is by applying sanctions for violations committed by students. in carrying out its duties OSPA compiles obligations that must be carried out by students and prohibitions that must not be violated. With the obligations, prohibitions, and sanctions set by OSPA, students must comply with policies and be afraid to violate them. From this habituation, it then forms a habitus of students who obey pesantren policies in carrying out activities at Asshiddiqiyah Islamic Boarding School.

Keywords: OSPA, Role, Compliance, Habitus

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Organisasi Santri Pesantren Asshiddiqiyah (OSPA) Dalam Membangun Kepatuhan Santri Terhadap Kebijakan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta”. Serta sholawat dan salam saya haturkan kepada Nabi Agung Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Penelitian ini terfokus pada peran OSPA dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Baik itu cara penulisan yang disampaikan, penyajian data dan lain sebagainya. Ketidaksempurnaan itu dikarenakan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman saya sebagai penulis yang masih terbatas. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan bagi kemajuan di masa yang akan datang.

Jakarta, Januari 2024

Dea Melrisa Agnesia

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan orang-orang yang sangat luar biasa hebat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Segala dukungan dalam hal apapun yang telah diberikan tentunya sangat berharga dan juga berarti bagi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua terkasih. Bapak Ahmad Kosim dan Ibu Sasmawati Sanusi yang telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa untuk saya, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan uang untuk membiayai pendidikan saya, yang selalu mendukung, selalu mendoakan, memberikan kasih sayang yang luar biasa sehingga selalu ada motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk keluarga tersayang, terutama Almarhum Datuk dan Almarhumah Mbo' yang sangat penulis rindukan, yang sudah merawat dan menemani tumbuh kembang penulis. Dan kepada ketiga adik penulis yaitu Naufal Aksa Al Anra, Raafi Aksa Nazifulloh, dan Syahrilla Mahdiya Muntaza yang selalu menunggu kepulangan penulis untuk bisa memasak makanan kesukaan mereka dirumah.
3. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si., Ph.D, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

4. Wakil Rektor I, II, III, dan IV Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini selama penulis aktif di kegiatan kampus. Terutama kepada Bapak dr. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D yang memberikan banyak nasihat dan juga dukungan kepada penulis untuk terus melanjutkan pendidikan sampai jenjang selanjutnya.
5. Bapak Nani Amanulloh, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia sekaligus dosen pembimbing skripsi. Ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya selama penyusunan skripsi telah memberikan waktu, ilmu, saran, dukungan, dan segala pembelajaran serta mengarahkan penulis sampai menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Moh Faiz Maulana, M.Si, selaku Kaprodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama sekaligus dosen pembimbing akademik penulis, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang banyak memberikan dukungan kepada seluruh mahasiswanya.
8. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan ilmu dan juga pengalaman berharga bagi penulis selama menuntut ilmu di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Terutama Bu Nyai

Hj. Nur Dzajilah BA, yang selalu memberikan motivasi dan selalu memberikan tempat ternyaman bagi penulis untuk pulang.

10. Sahabat-sahabat Sosiologi angkatan 2019 yang selalu bisa menjadi teman bermain dan berdiskusi yang membantu mewarnai kehidupan penulis sebagai mahasiswa, ucapan terimakasih terlebih kepada Mahasiswa dengan NIM 19180058 yang terus memberikan dukungan dengan tulus untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman D.A.T.A yang menjadi rumah kedua selama penulis berkuliah di Jakarta.
12. Sahabat-sahabat BELER, Annisa dan Ganda yang selalu mendukung dan menemani setiap langkah perubahan hidup penulis.
13. Teman-teman Alumni Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, terutama teman-teman seperjuangan selama masa pengabdian.
14. Seluruh penghuni Kwangya, baik yang masih bergabung di Kwangya maupun yang sudah menjadi alumni Kwangya. Terutama terimakasih untuk Abang-abang wirawan yang menjadi teman setia penulis dari masa Sekolah Menengah sampai sekarang.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dengan segala kebaikan dunia dan akhirat atas keikhlasan dan kebaikan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	15
PENDAHULUAN	15
1.1 Latar Belakang.....	15
1.2 Rumusan Masalah.....	22
1.3 Pertanyaan Penelitian	23
1.4 Tujuan Penelitian	23
1.5 Manfaat Penelitian.....	23
BAB II.....	26
TINJAUAN PUSTAKA.....	26
2.1Tinjauan Penelitian Terdahulu	26
2.2 Kerangka Konseptual.....	39
2.2.2 Organisasi dan Organisasi Santri.....	40
2.3 Kerangka Berpikir	48
Gambar 2.1.....	49
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN	51
3.1 Metode Penelitian	51
3.2 Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian	51
3.3 Posisi Peneliti.....	52
3.4 Sumber Data dan Informan.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.6 Validasi Data dan Analisis Data.....	59
BAB IV	62

HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Profil Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.....	62
4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	62
4.1.2 Letak Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	64
4.1.3 Visi, Misi dan Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.....	65
4.1.3 Santri dan Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 69	
4.1.5 Tata Tertib Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.....	71
4.1.6 Organisasi Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta (OSPA)	73
4.2 Temuan Penelitian	79
4.2.1 Peran OSPA Dalam Membangun Kepatuhan Santri.....	80
4.2.2 Cara Yang Dilakukan OSPA Dalam Membangun Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	86
4.3 Pembahasan.....	86
4.3.1 Peran dan cara OSPA Dalam membangun Kepatuhan Santri (Teori Habitus Pierre Bourdieu)	86
4.3.2 Efektivitas OSPA dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan Pondok Pesantren asshiddiqiyah jakarta.....	89
BAB V.....	92
KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	35
Tabel 4. 1 Visi Misi OSPA	74
Tabel 4. 2 Kewajiban-kewajiban Santri	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 3 Larangan-larangan Santri	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 4 Program Kerja OSPA.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 5 Sanksi-sanksi	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Letak Geografis Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	65
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Nasional di bidang Pendidikan merupakan upaya demi mencerdaskan Bangsa Indonesia dan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kehidupan dan keberlangsungan hidup generasi penerusnya sebagai bangsa dan negara. Pendidikan yang berguna, maksudnya berkaitan dengan kemampuan spiritual dan bermakna, dan juga berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotrik, akan membuat mereka mampu mengantisipasi masa depan yang senantiasa berubah dan selalu berkaitan dengan konteks budaya, bangsa, dan negara. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui materi dan kecanggihan teknologi yang digunakan, akan tetapi juga ditentukan oleh keluhuran karakter dan budi pekerti. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi diperlukan juga kecerdasan emosi dan sosial.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, menuntut peningkatan kualitas pendidikan yang mampu mewujudkan masyarakat yang unggul dalam persaingan di era globalisasi

ini. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut bersumber pada pengembangan, kecakapan hidup. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang menyokong sistem pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Syaifuddien, 2011:288)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli yang sudah ada pada awal perkembangan agama Islam jauh sebelum Indonesia merdeka dan terus berkembang hingga sekarang ini (Imam, 2017:63). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional, yang dimaksud dengan konvensional disini adalah kegiatan atau aktivitas dalam pesantren sesuai dengan kesepakatan kiyai dan pimpinan pesantren. Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai (Dhofier, 1982:44). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sangat luas penyebarannya di Indonesia dan banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan masyarakat yang religius. Lembaga pendidikan pesantren sangat mengambil peran aktif dalam memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai sehingga mampu memberikan peran dalam pembangunan bangsa dan mencerdaskan bangsa.

Pondok pesantren memiliki akar sosio historis yang sangat kuat sehingga mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam keilmuan masyarakat, dan bertahan di tengah-tengah perubahan sosial, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa merubah budaya lokal dan komitmen terhadap ciri khas keislamannya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, sampai sekarang tetap bertahan dan semakin banyak diminati di kalangan masyarakat. Pondok pesantren secara kelembagaan tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural. Setiap pondok pesantren memiliki keunikan, keunggulan dan karakteristik yang berbeda anatara satu dengan lainnya, yang pada hakikatnya menjadi daya tarik santri.

Fungsionalitas pondok pesantren tidak terlepas dari modernisasi sistem pesantren mencakup tata kelola dan manajemen sumber daya manusia. Modernisasi sistem pesantren menjadikan peran santri semakin lengkap, *output* lulusan pesantren harus memenuhi kompetensi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terbentuk melalui budaya pesantren. Nilai pesantren yang dapat dipahami kemudian mempengaruhi pemikiran, perasaan dan tindakan masyarakat pesantren. Budaya merupakan kunci kesuksesan pengembangan kompetensi dan efektivitas pembelajaran santri.

Kehadiran pondok pesantren dalam dunia pendidikan di tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga penyiaran agama Islam saja, melainkan juga sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. Pondok pesantren yang memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, misalnya pendidikan dalam pondok pesantren dilakukan sepanjang hari pada seluruh aspek kehidupan para santrinya.

Sehingga para santri diwajibkan untuk tinggal di asrama/pondok yang ada di lingkungan pondok pesantren. Hal ini yang membedakan pendidikan di pondok pesantren dengan pendidikan di lembaga formal lainnya.

Seluruh kegiatan di pondok pesantren dikelola dan direncanakan dengan berbagai jadwal kegiatan dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini adalah bagian dari upaya meningkatkan kualitas para santri. Kegiatan di pondok pesantren itu sendiri, memiliki organisasi khusus yang harus mengatur dan mengawasi pelaksanaan kegiatan para santri sepanjang hari tersebut. Jika pada lembaga pendidikan umumnya dibentuk suatu organisasi untuk mengatur berbagai kegiatan di lembaga tersebut, misalnya pada sekolah umum terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dimana organisasi ini dikelola oleh para siswa sekolah itu sendiri dengan pembagian tugas sebagai bentuk pembinaan siswa. Begitu juga di pondok pesantren, organisasi yang bertugas mengelola kegiatan di pondok pesantren adalah Organisasi Santri.

Peran organisasi santri sangat penting di pondok pesantren dalam mengelola dan mengawasi kegiatan para santri. Di pondok pesantren, kegiatan yang dilaksanakan sepanjang hari tentu memiliki para petugas untuk mengelola dan mengawasi setiap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan. Tentunya dengan nama organisasi yang berbeda-beda pada setiap pondok pesantren, namun pada dasarnya organisasi santri juga mengelola dan mengawasi kegiatan sebagaimana yang dilakukan oleh OSIS di sekolah umum, bahkan organisasi santri mengurus hampir semua kegiatan santri dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Organisasi santri yang bertugas mengelola dan mengawasi para santri dalam berkegiatan di pondok pesantren membantu pimpinan pondok pesantren dalam mengelola kegiatan pondok pesantren agar sesuai dengan tujuan pondok pesantren. Maka perlu adanya tindakan yang terencana, teratur rapi dan tertib agar para santri dapat mengikuti kegiatan dengan patuh. Kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi santri merupakan salah satu bentuk manajemen santri, yang mana semua kegiatan dan peraturan diberlakukan untuk semua santri tanpa terkecuali, sehingga mampu membimbing santri menjadi lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Peraturan dan kebijakan yang berlaku dalam pondok pesantren disusun untuk menertibkan para santri sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan sikap karakter yang positif dan produktif sesuai dengan tujuan pesantren dalam membangun karakter santri yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kepatuhan santri pada nilai-nilai dan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren adalah sebagai penyesuaian diri para santri terhadap semua kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren Asshiddiqiyah Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat menjadikan pondok pesantren Asshiddiqiyah sebagai sarana pengembangan santri baik pada bidang intelektual maupun pada pendidikan Islamnya. Pondok pesantren Asshiddiqiyah didirikan oleh Dr. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ pada tahun 1985 di Kedoya Jakarta Barat. Pada awal pendiriannya, Asshiddiqiyah mengawali

pendidikannya dengan sistem Madrasah Ribathiah, yakni sebuah sistem pembelajaran salaf. Selanjutnya di kembangkan sistem pendidikan Madrasah Tsanawiyah¹ dan Madrasah Aliyah² sebagai salah satu sistem yang menunjang pendidikan formal untuk santri. Pada saat ini, pondok pesantren Asshiddiqiyah Jakarta sudah memiliki beberapa sistem pendidikan seperti Madrasah Ibtida'iyah Mahadul Aytam³, Sekolah Menengah Pertama Manba'ul Ulum, Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum dan Mahad Aly Sa'iddusshiddiqiyah. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kerangka umum pendidikan formal dan juga kerangka khusus kurikulum pesantren. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta memiliki tujuan untuk santri-santrinya yaitu : pertama, dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta membangun iman dan taqwa. Kedua, Berakhlaqul karimah sebagai dasar dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Ketiga, menguasai bahasa asing, dalam hal ini yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris seiring perkembangan zaman dengan tanpa meninggalkan dasar pendidikan Islam (Idris, 2009:87).

Sistem pendidikan yang terus berkembang di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta menjadikan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat. Berawal dari hanya memiliki satu santri hingga saat ini memiliki ribuan santri yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Sistem kelembagaan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah pun

¹ Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang setara dengan SMP dengan kekhasan Agama Islam dalam sistem pendidikannya.

² Madrasah Aliyah adalah jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara yang setara dengan SMA dengan kekhasan Agama Islam dalam sistem pendidikannya.

³ Madrasah Ibtida'iyah Mahadul Aytam adalah salah satu sistem pendidikan yang ada di Pesantren Asshiddiqiyah yang memiliki sistem pembelajaran salaf dan diisi oleh santri yang berstatus Yati., Piatu, dan Yatim Piatu.

semakin berkembang menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi. Penerapan kebijakan dan peraturan-peraturan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta untuk para santri-santrinya di bantu oleh adanya OSPA, yaitu Organisasi Santri Pesantren Asshiddiyah untuk mengawasi para santri dalam penerapan kebijakan dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. OSPA yang berisikan santri-santri pilihan dari tingkat SMP dan MA bertugas untuk mengawasi dan menjadi contoh bagi santri yang lain dalam mematuhi kebijakan dan peraturan yang ada. OSPA memiliki peranan juga dalam beberapa hal seperti meningkatkan inisiatif santri, memantapkan kegiatan ekstrakurikuler, serta menumbuhkan dan mengembangkan semangat santri. Peranan yang dijalankan oleh OSPA menjadikan OSPA sebagai organisasi inti bagi santri dalam mematuhi dan mengikuti kebijakan dan juga kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Penelitian yang akan saya lakukan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta mengenai peranan OSPA dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta ini berangkat dari adanya berbagai perkembangan pada sistem pendidikan pesantren yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, yang menjadikan OSPA sebagai pengawas sekaligus sebagai santri yang ikut serta dalam mematuhi kebijakan yang berlaku di Asshiddiqiyah Jakarta, pada penerapan kepatuhan santri yang seharusnya berjalan sesuai dengan tujuan pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta menjadikan semakin banyaknya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh para pimpinan pondok pesantren. Masing-masing kebijakan mesti dipatuhi oleh para santri pondok pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Kebijakan yang bertambah karena semakin beragamnya santri yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang tentunya juga memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Pertama, santri yang terbagi dalam beberapa tingkat pendidikan mulai dari Mahadul Aytam, SMP, Madrasah Aliyah dan juga Mahad Aly menjadikan berbeda pula sikap mereka dalam mematuhi kebijakan yang ada. Kedua, kebijakan juga bertambah karena pergantian pimpinan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang awalnya di pimpin oleh Dr.KH. Noer Muhammad Iskandar,SQ, setelah meninggalnya beliau digantikan oleh putra baliu yaitu KH. Ahmad Mahrus Iskandar,B.Sc yang tentunya memiliki cara yang berbeda dalam mendidik santri dan mengembangkan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Setelah meninggalnya KH. Noer Muhammad Iskandar,SQ kegiatan yang ada di pondok pesantren semakin bertambah seperti pembacaan surah Al-Waqiah dan Al-Mulk setelah sholat berjamaah dan juga adanya kegiatan ziaroh makam rutin yang terjadwal sesuai tingkat pendidikan.

Dua hal di atas mendorong adanya pertambahan kebijakan. Kebijakan boleh bertambah, tetapi bagaimana kebijakan itu bisa dipatuhi? Pertambahan jumlah kebijakan tidak serta merta diikuti dengan kepatuhan. Secara umum kepatuhan tidak terbentuk secara langsung, melainkan memerlukan upaya dan proses

tertentu. Disini saya akan melihat bagaimana peran OSPA dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan dan bagaimana cara kerja pembentukan kepatuhan di kalangan santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peranan OSPA sebagai organisasi santri dalam membangun kepatuhan terhadap kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?
2. Apa saja cara yang dilakukan OSPA dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui peranan OSPA dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.
2. Mengetahui apa saja cara yang dilakukan OSPA dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi penulis sendiri manfaat dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan ataupun wawasan mengenai peran Organisasi Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah (OSPA) dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Selain itu juga manfaat yang dirasakan penulis adalah lebih mengenal dan memahami sistem yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.
2. Manfaat penelitian ini bagi OSPA dan santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah adalah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan dan saran dalam menerapkan dan mematuhi kebijakan yang ada di Pondok Pesantren.
3. Bagi pihak akademik, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau gagasan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, saya memaparkan pokok-pokok pikiran yang terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Masalah yang diteliti harus dirumuskan dengan jelas disertai dengan pendekatan dan konsep untuk menjawab permasalahan, pengujian hipotesis atau dugaan yang akan dibuktikan. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi yang menjadi batasan penelitian.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang berisi kajian teori, kerangka berfikir, dan tinjauan penelitian sebelumnya. Menjelaskan kajian teori yang melandasi timbulnya gagasan dan permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang berisikan metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ketiga menguraikan secara rinci metode yang digunakan meliputi tahapan-tahapan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi peneliti, informan peneliti, teknik analisis data serta validasi data.

Bab keempat memaparkan temuan dilapangan yaitu membahas tentang profil pesantren, hasil pembahasan, serta analisis penelitian. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga maupun bab keempat, sehingga pada bab kelima ini berisikan kesimpulan dan saran agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kiprah organisasi pelajar dan santri telah banyak dikaji melalui sejumlah penelitian. Kajian tersebut terarah baik terhadap peran di kalangan pelajar/santri itu sendiri maupun peran terhadap khalayak yang lebih luas. Di Bab II ini, akan disajikan dua hal utama, yaitu tinjauan atas sejumlah hasil penelitian terhadap peran organisasi pelajar serta santri serta kerangka konseptual yang akan menjadi panduan dalam deskripsi dan analisis atas penelitian ini.

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2017) berjudul “Manajemen Organisasi Santri Pada Pondok Pesantren di Kota Banjarmasin (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Pondok Pesantren Al-Istiqamah, dan Pondok Pesantren Al-Furqan)”. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis tentang manajemen organisasi santri di pondok pesantren Tarbiyatul Islamiyah, pondok pesantren Al-Istiqamah dan pondok pesantren Al-Furqan yang terletak di Banjarmasin.

Fitriah (2017) menekankan pelaksanaan prinsip manajemen dalam analisisnya. Perencanaan (*Planning*). Perencanaan pada organisasi santri OSTARI, OSIS, dan

IPM dilaksanakan dalam rapat internal organisasi santri, yakni dengan kegiatan menyusun berbagai rencana yang akan dilaksanakan selama menjabat sebagai pengurus organisasi santri dalam satu periode. Seperti rencana kegiatan rutin keagamaan maupun ekstrakurikuler dan kedisiplinan, maupun rencana kegiatan untuk peringatan hari-hari besar. Setelah tersusun program kerja, kemudian akan dilaporkan kepada Pembina untuk dimintai saran atau persetujuan. Rapat perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut nantinya akan membentuk program kerja organisasi santri di masing-masing pondok pesantren.

Pengorganisasian (*Organizing*). Organisasi santri pada setiap jenjang pendidikan di pondok pesantren membentuk divisi berdasarkan fungsinya masing-masing yang disebut dengan Departementalisasi Fungsional, dan dipilih oleh ketua atau pengurus organisasi santri yang terpilih. Untuk menentukan pembagian pengurus setiap divisi atas persetujuan pembina dengan memperimbangan keterampilan dan sikap anggota organisasi yang terpilih.

Pengarahan (*Commanding*). Pengarahan sebagai bagian dari usaha untuk menyatukan gerak, membimbing, mengatur dan menggerakkan organisasi santri, agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana. Pada organisasi santri pengarahannya dilakukan sebelum dan saat kegiatan dilaksanakan. Sebelum kegiatan akan dilaksanakan rapat untuk mengarahkan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan membahas berbagai penentuan tata cara atau prosedur kegiatan dan sekaligus menggerakkan agar organisasi santri dapat menjalankan kegiatan sebaik mungkin dengan memberikan saran atau nasihat serta bimbingan.

Pengkoordinasian (*Coordinating*). Koordinasi dalam organisasi santri dilaksanakan dalam bentuk rapat koordinasi yang disebut dengan koordinasi forum. Untuk memastikan agar rencana dan prosedur kegiatan yang telah ditentukan dapat dilaksanakan dengan baik. Koordinasi pada organisasi santri oleh pembina kepada seluruh pengurus organisasi santri.

Pengawasan (*Controlling*). Pengawasan pada organisasi santri dilaksanakan untuk menilai sejauhmana kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan yang dilakukan oleh organisasi santri tidak hanya pada saat kegiatan berlangsung, akan tetapi sebelum kegiatan dilaksanakan dan setelah kegiatan dilaksanakan juga akan dilakukan pengawasan. Pengawasan pada kegiatan yang dilaksanakan berupa peraturan dan sanksi yang dibuat agar meminimalisasi penyimpangan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2017) dengan penelitian ini adalah terdapat pada objek yang diteliti yaitu sama-sama organisasi santri dan kesamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terdapat pada subjek selain pada pendekatan disiplin ilmu. Subjek penelitian sebelumnya adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Pondok Pesantren Al-Istiqamah, dan Pondok Pesantren Al-Furqan, sedangkan penelitian ini yang menjadi subjek yaitu Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dan perbedaan pada fokus penelitian, fokus penelitian sebelumnya adalah manajemen organisasi santri sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah peran organisasi santri dalam membangun kepatuhan santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Widyaningrum (2019) yang berjudul “Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Studi Kasus di Bahrul Ulum Jombang)”. Dalam penelitian ini dibahas mengenai bagaimana pondok pesantren memiliki peraturan lebih ketat membuat santri putri lebih patuh dengan peraturan yang berlaku. Meskipun demikian, tetap ada santri putri yang melanggar peraturan seperti melakukan pelanggaran kecil karena sanksi yang diberikan tidak berat. Pondok pesantren yang kurang menegakkan peraturan membuat santri putri lebih sering melakukan pelanggaran berat dan ringan. Pelanggaran berat seperti membawa alat elektronik, keluar area pondok dengan lawan jenis, sedangkan pelanggaran ringan seperti tidak mengikuti kegiatan mengaji, sholat berjamaah, dan terlambat ketika mengikuti kegiatan.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningrum (2019) dengan penelitian yang saya kerjakan terletak pada pokok bahasan mengenai kepatuhan santri terhadap peraturan atau kebijakan yang ada di pondok pesantren. Sementara perbedaannya, Widiyaningrum tidak mendeskripsikan dan juga menjelaskan secara gamblang cara kerja pembentukan kepatuhan di pondok pesantren yang dia teliti. Sementara penelitian ini hendak mempelajari lebih dalam cara kerja pembentukan kepatuhan di kalangan santri dengan mengarahkan focus kepada peran organisasi santri dalam proses pembentukan kepatuhan tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafi’I dan Lailatus Syarifah (2018) yang berjudul “Peran Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Fadlillah (OPPF) Terhadap Santri Melalui Pengamalan Agama Islam”. Latar

belakang penelitian ini adalah peran organisasi pelajar pondok Fadllilah terhadap santri melalui pengamalan agama Islam karena peran pengurus merupakan bagian yang penting dalam pemberian bimbingan, arahan, motivasi kepada para santri. Pembentukan organisasi pelajar pondok Fadllilah ini dibagi menjadi beberapa bagian yang mana dalam hal ini diharapkan agar tiap bagian tersebut dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Demikian halnya dengan adanya pembagian tugas pada organisasi yang bertujuan untuk menegaskan kebijaksanaan dan kewenangan yang harus dijalankan oleh masing-masing bagian sesuai dengan tugas dan tanggung jawab serta kebijaksanaan yang berlaku.

Tugas pokok pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Fadllilah adalah sebagai berikut: (1) membimbing dan mengawasi segala pelaksanaan kegiatan keagamaan di Pondok. (2) Mendampingi dan mengkondisikan santri dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan. (3) Mengadakan kegiatan pengalaman keagamaan di Pondok. (4) Mengkondisikan santri dalam persiapan pelaksanaan kegiatan keagamaan. (5) Membina etika santri dalam bersosialisasi. (6) Menertibkan santri yang tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan di Pondok. (7) Menjalin kerjasama yang baik dengan sesama anggota pengurus organisasi.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Syafi'I dan Syarifah (2018) dengan penelitian ini adalah terdapat pada fokus penelitian yaitu mengenai peran organisasi pelajar/santri dan kesamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian Syafi'I dan Syarifah (2018) dengan penelitian ini adalah terdapat pada subjek

penelitian. Subjek penelitian sebelumnya adalah Pondok Pesantren Fadllilah, sedangkan penelitian ini yang menjadi subjek adalah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Haq, Tuty Maryati, dan I Gusti Made Arya Suta Wirawan (2020) dalam penelitian yang berjudul “Peran OSIS Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan”. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Syamsul Huda membahas mengenai peranan OSIS dalam bidang sosial keagamaan. Penelitian ini menjelaskan peran OSIS di Madrasah Aliyah Syamsul Huda dalam bidang sosial keagamaan melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti menyalurkan donasi ke masyarakat, membina tata cara mengurus jenazah, dan buka bersama di bulan Romadhon. Kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS Madrasah Aliyah Syamsul Huda implementasi dan dampaknya untuk menambah pengalaman siswa serta bertambahnya pengetahuan pada diri siswa. Kegiatan ini memberikan pelajaran lebih dengan berbagai teori yang di bahas di forum kelas, namun pembelajaran di luar lebih efektif jika melihat hasil yang di dapatkan secara langsung dalam menangani keadaan masyarakat.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan Haq, Maryati dan Wirawan (2020) dengan penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai peran organisasi. Tetapi, jika penelitian sebelumnya membahas mengenai peran organisasi pada kegiatan sosial keagamaan dan penelitian ini membahas mengenai peran organisasi dalam membangun kepatuhan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Melinda Putri, Irwana Sunoro, dan Yunisca Nurmalisa (2014) berjudul “Peran Organisasi Satuan Pelajar dan

Mahasiswa Pemuda Pancasila Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme”. Organisasi Satuan Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila mempunyai peran dalam membangun solidaritas dan kesetiakawanan nasional, membangun etika moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera yang dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti memaparkan fakta dan analisis data yang objektif mengenai kegiatan dan program yang dilakukan oleh Organisasi Satuan Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila dalam menanamkan sikap nasionalisme.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Suntoro dan Nurmalisa (2014) dengan penelitian ini adalah pada analisis data primer dan penelitian sebelumnya merupakan penelitian populasi. Pada penelitian sebelumnya membahas peran Organisasi Satuan Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila dalam menanamkan sikap nasionalisme sedangkan penelitian ini membahas mengenai peran Organisasi Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sabri T, Muh Yusuf, dan Syahbuddin (2018) berjudul “Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi pada Siswa SMP Negeri 1 Siompu)”. Penelitian ini membahas mengenai kepatuhan siswa terhadap tata tertib SMP Negeri 1 Siompu dapat berfungsi untuk

mendidik anak dan membina perilaku siswa di sekolah karena tata tertib berisikan kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa. Tata tertib juga berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku siswa, karena tata tertib sekolah berisi larangan terhadap siswa terhadap suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi siswa yang melanggarnya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah diantaranya adalah faktor internal. Faktor internal ini seperti faktor dari diri siswa, didikan keluarga/orang tua terhadap tata tertib sekolah, dan bombing guru kepada siswa terhadap tata tertib sekolah. Selanjutnya ada faktor eksternal yang meliputi pengaruh teman sebaya dan pengaruh media massa. Penelitian yang dilakukan Sabri, Yusuf dan Syahbuddin (2018) terfokus pada tingkat kepatuhan siswa dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa, sedangkan penelitian ini adalah mengenai peran organisasi dalam membangun kepatuhan santri.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Tira Pratama Amsari dan Dini Nurhadianti (2020) yang berjudul “Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib”. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis-Jawa Barat. Kepatuhan yang merupakan kecenderungan dan kerelaan seseorang untuk memenuhi dan menerima permintaan, baik yang berasal dari seseorang pemimpin atau yang bersifat mutlak sebagai tata tertib atau perintah. Salah satu faktor yang mendukung kepatuhan adalah kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dalam melaksanakan tata tertib. Semakin tinggi kontrol diri

dan dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren.

Persamaan penelitian yang Amsari dan Nurhadianti (2020) dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Objek dari penelitian sebelumnya adalah Pondok Pesantren Sirnarasa sedangkan penelitian ini memiliki objek Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana kontrol diri dan dukungan sosial teman sebagai menjadi faktor dari kepatuhan santri dalam menaati tata tertib. Penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana peran Organisasi santri dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan pesantren.

Beberapa penelitian diatas, saya jadikan bahan perbandingan dan kajian sebagai titik tolak penelitian yang akan saya lakukan. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian saya yaitu mengenai peran organisasi santri dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan pesantren. Dalam tabel 2.1. di bawah ini, saya sajikan perbandingan hasil penelitian yang telah diulas di atas.

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Judul (tahun)	Fokus Penelitian	Kesimpulan
1.	Fitriah	Manajemen Organisasi Santri Pada Pondok Pesantren Di Kota Banjarmanis, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Pondok Pesantren Al-Istiqamah, Dan Pondok Pesantren Al-Furqan (2017)	Manajemen organisasi santri OSTARI, OSIS, dan IPM.	Manajemen organisasi santri sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan.

2.	Dyah Ayu Widyaningrum	Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan Di Pondok Pesantren, Studi Kasus Di Bahrul Ulum Jombang (2019)	Bagaimana pondok pesantren memiliki peraturan yang lebih ketat membuat santri putri lebih patuh dengan peraturan yang berlaku.	Peraturan yang ada di pondok pesantren tidak semuanya di patuhi oleh santri putri. Kebanyakan dari santri putri melakukan pelanggaran kecil karena sanksi yang diberikan tidak berat. Pelanggaran kecil contohnya seperti tidak mengikuti kegiatan mengaji, sholat berjamaah, dan terlambat ketika mengikuti kegiatan.
3.	Muhammad Syafi'i dan Lailatus Syarifah	Peran Organisasi Pelajar Pondok Fadllilla (OPPF) Terhadap Santri Melalui Pengalaman Agama Islam (2018)	Tugas pokok OPPF dalam melaksanakan agenda pengalaman agama Islam.	Peran OPPF adalah memberi teladan atau contoh kebiasaan yang baik, peduli dalam segala hal, mendidik, membimbing, mengawasi, menarahkan, memberi nasihat, dan memberikan pengetahuan dasar.
4.	Abdul Haq, Tuty Maryati, dan I Gusti	Peran OSIS Dalam Kegiatan Sosial	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai peranan	Peran OSIS melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti menyalurkan donasi ke

	Made Arya Suta Wirawan	Keagamaan (2020)	OSIS dalam kegiatan sosial keagamaan.	masyarakat, membina tata cara mengurus jenazah, dan buka bersama di bulan Romadhon.
5.	Melinda Putri, Irwana Suntoro, dan Yunisca Nurmalisa	Peran Organisasi Satuan Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme (2014)	Peran dalam membangun solidaritas dan kesetiakawanan nasional, membangun etika moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.	Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera yang dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.
6.	Sabri T, Muh Yusuf, dan Syahbuddin.	berjudul “Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah , Studi pada Siswa SMP Negeri 1 Siompu (2018)	Faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib SMP Negeri 1 Siompu	Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah diantaranya adalah faktor internal. Faktor internal ini seperti faktor dari diri siswa, didikan keluarga/orang tua terhadap tata tertib sekolah, dan

				bombingan guru kepada siswa terhadap tata tertib sekolah.Selanjutnya ada faktor eksternal yang meliputi pengaruh teman sebaya dan pengaruh media massa.
7.	Tira Pratama Amsari dan Dini Nurhadiani.	Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib (2020)	Hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa.	Semakin tinggi kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada pendidikan agama Islam. Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain (Imam, 2017:8).

Seturut perkembangan zaman, pondok pesantren terus melakukan penyesuaian diri mengikuti tuntutan zaman. Pondok pesantren melakukan kontak dengan lingkungan luas dan karena itu tidak dapat mengelak dari tuntutan-tuntutan baru. Dengan begitu maka akan semakin banyak wawasan yang didapat agar pondok pesantren semakin berkembang. Meski tetap melaksanakan sistem pengajaran yang lama seperti *sorogan* dan *bandongan*, pesantren mulai banyak mendirikan atau menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

Pada dasarnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren di golongan menjadi dua macam yang pertama sistem pembelajaran non-klasikal, *bandongan* dan *sorogan*. *Sorogan* adalah metode belajar mengajar dimana seorang santri membaca kitab yang dikaji secara langsung di hadapan kiyai/ustadz dan *bandongan* adalah metode belajar dimana kiyai membaca kitab yang dikaji di hadapan para santri menyimak, mendengarkan

dan memberi makna atau arti pada kitab (Krisyanto, 2019:12). Kedua yaitu sistem pondok pesantren yang menggabungkan sistem non klasikal dengan sisten klasikal, sistem klasikal yaitu menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah bahkan sekolah umum berbagai tingkatan dan kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat (Krisyanto,2019:12).

Didirikannya pondok pesantren pada awalnya hanya berorientasi pada penumbuhan ilmu agama saja. Seiring dengan kebutuhan masyarakat dan semakin berkembangnya pendidikan, orientasi pendidikan pondok pesantren sekarang pada peningkatan kualitas sumber daya santri supaya mampu menghadapi kehidupan sesuai dengan tantangan zaman. Contohnya seperti diadakannya pendidikan formal seperti SD, SMP, dan Madrasah Aliyah. Fungsi sosial pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah mendidik santri menjadi manusia yang paham dan menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat (Maesaroh, 2017:2). Pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan sumber daya manusia merupakan tempat atau wadah untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh santri. Pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk mencetak alumni sebagai ulama tetapi juga alumni sebagai warga masyarakat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

2.2.2 Organisasi dan Organisasi Santri

Organisasi dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu organisasi dapat dikatakan wadah kegiatan dari pada orang-orang yang

bekerjasama dalam usahanya mencapai tujuan. Di kegiatan itu orang-orang harus jelas tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya, hubungan dan tata kerjanya. Pengertian yang demikian disebut organisasi yang statis, karena hanya melihat dari strukturnya. Di samping itu terdapat pengertian organisasi yang bersifat dinamis. Pengertian ini organisasi dilihat dari pada sudut dinamikannya, aktivitas atau tindakan dari pada tata hubungan yang terjadi di dalam organisasi itu, baik yang bersifat formal maupun informal (Timotius, 2018:9). Sebagai wadah perkumpulan yang bertujuan berkerja sama, fungsi organisasi yang memberi arahan dan aturan yang harus diikuti oleh para anggotanya.

Organisasi sebagai penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab yang memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan (Nurdin, 2018:10). Jadi organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang merupakan wadah atau sarana untuk mencapai berbagai tujuan organisasi yang memiliki komponen yang dilandasi dengan banyaknya orang dan tata hubungan kerja yang sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi masing-masing anggota.

Organisasi santri adalah organisasi di pondok pesantren yang bertugas mengelola dan mengawasi kegiatan yang ada di pondok pesantren (Dyah, 2019:18). Di pondok pesantren, di mana kegiatan dilaksanakan sepanjang hari tentu memiliki petugas untuk mengelola dan mengawasi para santri dalam berkegiatan. Organisasi santri menjadi suatu wadah kegiatan untuk mendukung tercapainya tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. Wadah yang dimaksud adalah sebagai tempat santri melakukan kegiatan bersama,

bertukar pikiran, bekerja sama, mengeluarkan pendapat dengan memiliki tujuan yang sama. Organisasi santri mengelola dan mengawasi kegiatan yang ada di pondok pesantren dalam rangka membantu pimpinan pondok pesantren dalam mencapai tujuan. Organisasi santri juga menjadi wadah pembinaan bagi santri untuk menjadikan mereka santri yang berwawasan dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Organisasi Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah (OSPA) adalah organisasi santri yang dibentuk pondok pesantren untuk membantu dalam mengelola dan mengawasi kegiatan para santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. OSPA yang berisikan santri-santri pilihan dari tingkat SMP dan madrasah aliyah bertugas untuk mengawasi dan menjadi contoh bagi santri yang lain dalam mematuhi kebijakan dan peraturan yang ada. OSPA memiliki peranan juga dalam beberapa hal seperti meningkatkan inisiatif santri, memantapkan kegiatan ekstrakurikuler, serta menumbuhkan dan mengembangkan semangat santri. Peranan yang dijalankan oleh OSPA menjadikan OSPA sebagai organisasi inti bagi santri dalam mematuhi dan mengikuti kebijakan dan juga kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

2.2.3 Peran Sosial

Peran sosial merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu (Soerjono dan Budi, 1982:22). Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Dengan

demikian peran sosial ditentukan oleh status sosial. Apabila yang dikerjakan oleh individu selaras dengan status atau posisinya dimasyarakat, maka individu tersebut sedang memainkan peran sosialnya. Jadi, peran sosial adalah suatu peran yang sangat penting dalam suatu masyarakat karena mengatur perilaku seseorang yang berada di dalam masyarakat berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat.

Setiap orang mempunyai macam-macam peran dalam kehidupan sosial masyarakat itu setiap peran yang dilakukan seseorang pasti mengandung harapan. Dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya (Sarah, 2021:3). Peranan yang melekat pada diri seseorang dibedakan dengan posisi dalam kemasayarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Peran adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memegang status tertentu (Umam, 2021:6). Peran sosial dapat dikatakan sebagai peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Peran ini merupakan tuntutan dari masyarakat terhadap individu untuk memberikan sumbangan sosial dari anggota

masyarakat dalam menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat tersebut.

Terdapat dua aspek peran sosial, yakni aspek statis dan aspek dinamis (Iman, 2011:7). Sistem kebudayaan mendefinisikan posisi dalam arti orang mengidentifikasi dirinya sendiri dan anggota-anggota lain masyarakat atau kelompok sosial. Posisi ini merupakan ideal secara budaya seperti halnya yang dicirikan oleh hak dan kewajiban serta ditandai oleh label-label identifikasi khusus, seperti pekerja, ibu, anak, pelajar dan lainnya. Perilaku peran terdiri atas tindakan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan posisi. Dalam teori sosial Parsons (Iman, 2011:8), peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, atau contoh perilaku seperti orang belajar mengenai siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain.

Peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara menjadi bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan, dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaan dalam melihat keadaan masyarakat. Kriteria yang menentukan suatu peran sosial (Umam, 2021:13), yaitu :

1. Nilai sosial budaya yang dianut masyarakat
2. Prestis (*Prestige*), yang meliputi gengsi, kehormatan, dan pengaruh yang menyertai status sosial

3. Faktor ekonomi
4. Pendidikan yang dituntut suatu peran sosial

Peran sosial memiliki beberapa fungsi bagi individu maupun orang lain. Fungsi tersebut antara lain : pertama, peran yang dimainkan seseorang dapat mempertahankan kelangsungan struktur masyarakat contohnya seperti ayah atau ibu dalam keluarga. Kedua, peran yang dimainkan seseorang dapat pula digunakan untuk membantu mereka yang tidak mampu dalam masyarakat, contohnya seperti peran dokter, pekerja sosial, dan lain sebagainya. Dan yang terakhir, peran yang dimainkan seseorang juga merupakan sarana aktualisasi diri, seperti seorang lelaki sebagai suami, seorang seniman dengan karyanya, dan lain-lain (Agus danTri, 2016:16).

2.2.4 Kepatuhan

Kepatuhan merupakan sikap tingkah laku individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain (Hartono, 2006:87). Mempercayai dan menerima merupakan ruang kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk ruang kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang. Kepatuhan didefinisikan sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran (Anita, 2015:9).

Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan, artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon terhadap aturan, hukum,

norma, maupun perintah dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting. Kepatuhan merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power* (Sarlito, 2009:114). *Power* ini diartikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak negatif atau positif terhadap perilaku individu. Dapat dikatakan bahwa kepatuhan sebagai keterpaksaan dalam mematuhi otoritas yang lebih tinggi dalam struktur hirarki (Richard, 2019:25).

Norma atau kebijakan menjadi standar dalam kepatuhan di masyarakat. Norma menjadi petunjuk bagi seseorang untuk berperilaku dalam berkehidupan di masyarakat. Perilaku dalam mematuhi norma yang berlaku dengan adanya paksaan dari satu pihak dalam bermasyarakat secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata perilaku yang sesuai. Anggota masyarakat diberi batasan-batasan dalam berperilaku untuk mengidentifikasi individu dengan kelompok masyarakatnya (Seorjono dan Budi, 1982:79). Kepatuhan dalam berperilaku kemudian membentuk sebuah tindakan individu. Individu merupakan agen yang mendapatkan pengaruh dari sebuah habitus, selain itu individu juga merupakan agen yang membentuk habitus secara aktif (Amelia dan Arif, 2021:12). Individu mampu dibentuk dan membentuk habitus dengan adanya modal yang dijadikan sebagai taruhan pada suatu ranah hingga membentuk praktik sosial. Kebiasaan individu didapatkan dari pengalaman hidup yang kemudian menginternalisasi dalam diri

individu untuk dapat memahami dan menilai, merasakan serta menyadari dunia sosial, habitus yang mengendalikan pilihan dan pikiran dari tindakan yang dilakukan oleh individu (Iman, 2011:13).

Pierre Bourdieu dalam Ritzer mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan keberadaan suatu kelas. Menurutnya sistem dan nilai dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk merupakan hasil dari suatu habitus (Ritzer, 2011:265). Dengan demikian, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Jadi, habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi.

Habitus didapatkan dari lamanya berada pada kehidupan sosial yang diduduki. Habitus mampu berubah dan bertahan lama pada suatu posisi tergantung pada bagaimana dan dimana posisi individu pada lingkungan kehidupan sosial tersebut. Habitus juga dapat beralih ke tempat lain karena akan menyesuaikan ranah dimana habitus itu berada (Krisdinanto, 2014:26). Sifat dari habitus adalah menghasilkan dan dihasilkan, struktur yang menstruktur. Artinya habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan sosial dan habitus ialah struktur yang distrukturkan oleh kehidupan sosial (Krisdinanto, 2014:26). Bourdieu menjelaskan bahwa habitus merupakan dialektika pada internalisasi dari suatu eksternalisasi begitupun sebaliknya (Ritzer, 2011:268). Habitus sifatnya bisa disengaja ataupun tidak disengaja, habitus hadir secara spontan namun memiliki latar belakang histori, habitus juga memiliki pola dan juga bisa terikat dengan suatu aturan yang ketat. Habitus merupakan *a state of body*, tidak hanya *a state of*

mind saja tetapi juga gabungan dari sejarah. Habitus terkadang memiliki maksud pada tujuan tertentu dan mampu mencapai sebuah hasil dengan adanya penguasaan untuk mencapai hal tersebut (Amelia dan Arif, 2021:12). Habitus merupakan produk yang dihasilkan melalui bagaimana individu berperilaku dalam mematuhi norma yang ada di lingkungan kehidupan sosial. Habitus dalam kepatuhan terbentuk dari norma atau kebiasaan dalam aturan-aturan yang mengikat masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir

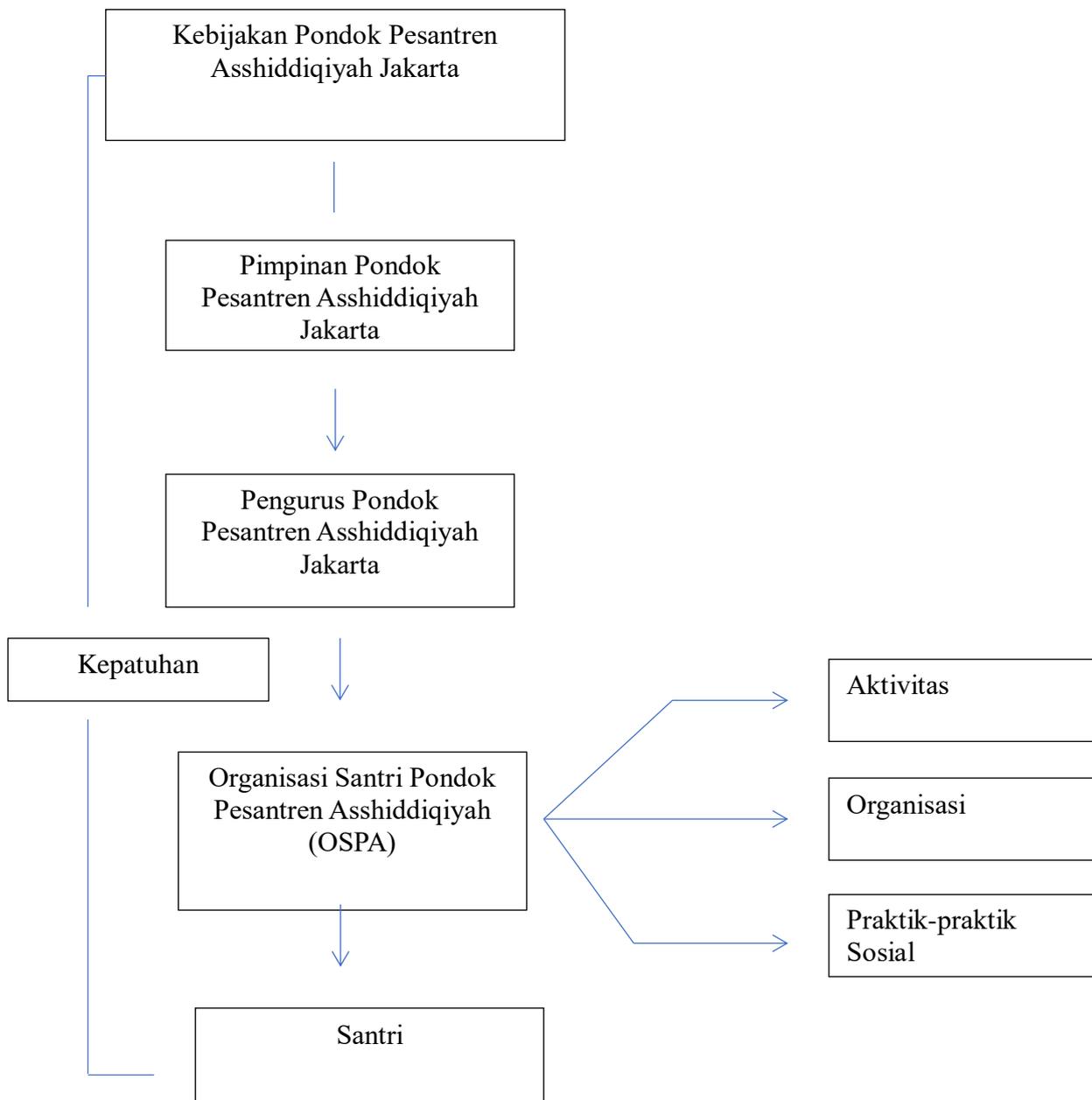
Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian. Penelitian kualitatif membutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka berpikir untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian (Ningrum, 2017:8). Maksud dari kerangka berpikir adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima (Sugiyono, 2017:27).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka akan digambarkan beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan saya dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka berpikir akan diterapkan sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu mengenai “Peran Organisasi Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah (OSPA) Dalam Membangun Kepatuhan Santri Terhadap

Kebijakan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Berikut bagan kerangka berpikir penelitian yang akan dilakukan :

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar di atas dapat dibaca demikian. Kebijakan-kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta ditetapkan oleh pimpinan pondok pesantren dan diturunkan kepada pengurus pondok pesantren. Kebijakan-kebijakan yang telah disepakati akan diteruskan kepada santri melalui OSPA sebagai pengawas bagi santri dalam menjalankan aktivitas dan praktik sosial yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. OSPA sebagai organisasi yang terikat dengan norma dan tujuan yang ingin dicapai tidak hanya berperan sebagai pengawas, OSPA juga berperan sebagai santri yang ikut serta mematuhi kebijakan yang berlaku. Peranan yang dijalankan oleh OSPA sebagai organisasi sekaligus sebagai santri harus berjalan sesuai dengan tujuan yaitu menghasilkan kepatuhan pada santri.

Penelitian ini hendak melihat dari dekat cara kerja pembentukan kepatuhan santri melalui berbagai aktivitas organisasi dan praktik-praktik yang dilakukan dan diperankan oleh OSPA bersama atau kepada para santri. Dengan demikian dapat diketahui proses tumbuhnya kepatuhan di kalangan santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan dan wawancara, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun melihat orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik pada suatu gejala sosial. Selanjutnya penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Nurdin dan Hartati, 2019:21). Informasi dan data kualitatif yang didapat melalui sejumlah teknik penggalian data tertentu tersebut, selanjutnya dipilah dengan menggunakan pengkodean (*coding*) (Nurul dkk, 2021:12).

3.2 Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

3.2.1 Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan dengan rentang waktu empat bulan, terhitung dari bulan November 2023 sampai dengan Januari 2024. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang bertepatan di tengah kota Jakarta Barat dengan lingkungan sekitar yang didominasi oleh Komplek perumahan dan kantor-kantor. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dipilih karena lokasi pesantren yang berada di tengah ibu kota yang mana perkembangan modernisasi

dan perubahan sosial terjadi. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta juga merupakan tempat belajar bagi saya yang adalah alumni dari Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

3.2.2 Subjek Penelitian

Nurul dkk menjelaskan bahwa subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Nurul dkk, 2021:14). Subjek dari penelitian yang akan saya lakukan ini adalah Organisasi Santri Asshiddiqiyah (OSPA), Pengurus Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, dan Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.

3.3 Posisi Peneliti

Saya dalam penelitian yang akan dilakukan ini sebagai *outsider* karena saat ini saya sedang mengenyam pendidikan di Universitas. Tetapi, pada tahun 2016-2020 saya pernah menjadi bagian dari Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dan pada tahun 2018 saya menjadi bagian dari OSPA. Karena itu penelitian ini saya lakukan karena selama dua tahun terakhir terjadi beberapa perombakan pada kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

3.4 Sumber Data dan Informan

Informan dalam penelitian adalah narasumber atau orang yang diwawancarai, diberi pertanyaan, dan dimintai informasi oleh peneliti. Informan merupakan yang memahami dan menguasai informasi ataupun data dan fakta terkait dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, saya menggunakan

beberapa informan kunci yang menjadi sumber informasi utama dalam proses penelitian.

Informan kunci ditentukan dengan memilih beberapa orang yang menjadi kriteria yang bisa memberikan gambaran yang relatif lengkap mengenai objek penelitian. Beberapa hal yang mendasari saya memanfaatkan informan kunci untuk memahami definisi yang belum diketahui, untuk memahami batasan konsep, mengidentifikasi populasi yang beragam, dan memaksimalkan peluang untuk mengumpulkan informasi yang relevan.

Penelitian yang saya lakukan ini memperhatikan bagaimana OSPA berperan sebagai pengawas sekaligus sebagai santri dalam mematuhi kebijakan yang ada. Hal tersebut bisa saya dapatkan dari observasi lapangan dan wawancara dengan informan, dan juga dari dokumen-dokumen pendukung seperti daftar kebijakan, poster kegiatan santri, serta dokumen pendukung dari OSPA. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota OSPA sebagai informan kunci dan wawancara juga akan dilakukan bersama informan tambahan seperti santri Pondok Pesantren Asshididiqiyah.

Saya telah memilih duabelas informan penelitian dan mereka merupakan pembina OSPA, Ketua OSPA, dan santro-santri dari beberapa jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Asshididiqiyah Jakarta. Informan bersedia untuk dicantumkan nama identitas asli mereka, seperti nama, usia dan jabatan mereka. Berikut merupakan tabel identitas informan.

Tabel 2.1 Daftar Informan

NO	Nama	Usia	Jabatan
1	Ustadzah Farhani	36 Tahun	Pembina OSPA putri
2	Azalifa	17 Tahun	Ketua OSPA putri
3	Naufal	17 Tahun	Ketua OSPA putra
4	Suheni	16 Tahun	Santri putri Mahadul Aytam
5	Indah	14 Tahun	Santri putri SMP
6	Devi	18 Tahun	Santri putri MA
7	Sa'adah	24 Tahun	Santri putri Mahad Aly
8	Ferdi	16 Tahun	Santri putra Mahad Aytam
9	Rizky	14 Tahun	Santri putra SMP
10	Zidan	18 Tahun	Santri putra MA
11	Anang	24 Tahun	Santri putra Mahad Aly

Berikutnya akan saya jelaskan proses pertemuan saya dengan para informan yang tertera di dalam tabel. Informan pertama adalah pembina OSPA putri yang saya kenal sejak saya masih menjadi santri di Pondok Pesantren

Asshiddiqiyah Jakarta. Saya mewawancarai informan pertama di Kantor SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Informan kedua dan ketiga adalah ketua OSPA yang saya temui setelah mendapatkan izin dari pembina OSPA untuk bisa mewawancarai informan ketiga dan keempat. Saya mewawancarai mereka di Ruang OSPA Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Informan keempat adalah mantan anak asuh saya ketika saya masih menjadi wali asuh kamar Mahadul Aytam putri. Informan kelima saya wawancarai di kamar asrama langsung pada jam istirahat siang, setelah saya mendapatkan perizinan untuk bisa masuk ke lingkungan asrama putri.

Informan kelima saya temui dengan arahan dari teman saya yang menjadi wali asuh informan keenam. Informan keenam ini dikenalkan kepada saya karena informan yang mengajukan diri setelah saya meminta teman saya sebagai wali asuhnya untuk mengumumkan bahwa saya memerlukan informan. Saya mewawancarai informan keenam ini di kamar asrama putri gedung dua.

Informan keenam sama seperti informan keenam, yang merupakan anak asuh dari teman saya. Informan ketujuh ini juga mengajukan diri setelah teman saya mengumumkan bahwa saya membutuhkan informan. Saya mewawancarai informan ketujuh di kamar asrama putri gedung satu.

Informan ketujuh adalah teman seangkatan saya ketika masih menjadi santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Informan kedelapan sedang menempuh semester akhir di Mahad Aly Sa'idusshiddiqiyah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Informan kedelapan adalah murid dari kakak tingkat saya ketika masih menjadi santri. Informan kesembilan saya wawancarai di kantor Mahadul Aytam Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Informan kesembilan adalah anak asuh dari teman saya yang menjadi wali asuh informan. Informan ditunjuk langsung oleh teman saya untuk bisa menjadi informan. Saya mewawancarai informan kesepuluh di Aula area asrama putra Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Informan kesepuluh adalah teman dari informan keempat. Informan keempat yang mengenalkan saya kepada informan kesebelas. Saya mewawancarai informan kesebelas di Aula area asrama putra Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Informan kesebelas adalah teman seangkatan saya ketika saya masih menjadi santri Mahadul Aytam. Informan keduabelas adalah mahasiswa aktif semester akhir di Mahad Aly Sa'idusshiddiqiyah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Saya mewawancarai informan keduabelas di Ruang kelas Mahad Aly.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh saya untuk mengumpulkan data, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Nurdin dan Hartati, 2019:21).

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik pada suatu gejala sosial. Selanjutnya, penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Nurdin dan Hartati, 2019:21). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Salim, Syahrums:2012). Tujuan dari observasi berupa deskripsi, memunculkan teori dan hipotesis (Salim, Syahrums:2012). Fungsi dari observasi secara lebih rinci terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan (Nurdin, Hartati:2019). Deskripsi, berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode observasi non-partisipan, dimana saya pada saat melakukan observasi berada diluar objek penelitian atau dapat dikatakan saya tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian (Salim, Syahrums:2012). Penelitian ini menggunakan observasi langsung, dimana saya mengamati langsung semua kegiatan objek penelitian di lapangan antara lain seperti kegiatan rutin harian santri, kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler dan majelis rutin.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung (Nurdin, Hartati : 2019). Metode wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, dan hal lain yang berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi (Nurdin, Hartati:2019). Dengan melakukan wawancara saya dapat memperoleh data yang lebih banyak untuk memahami informan, dan dapat melakukan klasifikasi atas hal-hal yang belum diketahui. Informan dari penelitian ini adalah OSPA sebagai informan kunci dan juga informan tambahan seperti pengurus dan santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.

Proses wawancara dengan semua informan saya lakukan di tempat yang berbeda-beda tetapi masih berlokasi di PondokPesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Sebelum melakukan wawancara saya bertemu langsung dengan informan untuk menentukan waktu yang tepat untuk melakukan proses wawancara, karena setiap informan memiliki waktu luang yang berbeda. Untuk informan yang merupakan pendamping OSPA saya melakukan wawancara di waktu kerja. Sedangkan untuk informan yang merupakan santri aktif saya harus menyesuaikan waktu luang dari masing-masing informan.

Dalam proses wawancara dengan pendamping OSPA saya lakukan dengan formal karena informan merupakan guru saya ketika saya masih menjadi santri. Sedangkan proses wawancara dengan santri saya membangun suasana yang santai. Tujuannya agar informan dapat menjawab dengan santai dan mengalir. Sambil melakukan wawancara saya menyediakan juga beberapa cemilan untuk informan. Saat wawancara saya mengamati nada bicara, gestur tubuh, dan juga ekspresi informan. Terdapat informan yang menjawab pertanyaan dengan santai dan ekspresif. Beberapa informan lainnya menjawab pertanyaan dengan nada bicara yang rendah dan terlihat gugup dalam menjawab.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dapat dimaknai sebagai suatu pengumpulan bukti atau gambar, kutipan, dan bahan referensi lain yang didapatkan dilokasi penelitian. Mengumpulkan bukti-bukti ataupun data yang kemudian akan menjadi pendukung penelitian tentang tema ataupun permasalahan yang diteliti (Ningsih,2014). Dalam hal ini saya mengumpulkan beberapa gambar hasil observasi melalui kamera pondel pribadi. Beberapa dokumentasi yang saya ambil adalah kegiatan harian santri dan beberapa kegiatan lainnya.

3.6 Validasi Data dan Analisis Data

Validasi data diawali dengan mengumpulkan semua data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kemudian akan saya analisis hasil tersebut dengan membandingkan beberapa dokumen-dokumen mengenai

kebijakan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, dokumen pendukung dari OSPA dan literatur tambahan. Validitas dalam penelitian ini juga akan menggunakan triangulasi, yang mana proses triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dengan cara yang berbeda untuk mengecek kebenaran data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Milles dan Huberman dalam Silalahi (2009). Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang dikumpulkan akan menjadi jelas dan eksplisit. Data yang dikumpulkan berwujud kata-kata untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Milles dan Huberman, terdapat empat tahap dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Silalahi, 2009:339).

Tahap pertama yaitu pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami, dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Tahap kedua yaitu reduksi data. Reduksi yaitu pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan data dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berjalan. Dalam tahapan ini data yang diperoleh mulai diringkas, menajamkan, menggolongkan, memisahkan dan memilah data yang perlu dan menulis catatan kecil. Tahapan yang ketiga yaitu penyajian data. Penyajian data yaitu sejumlah data yang tersusun dan memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan dan tindakan lanjutan yang diperlukan. Penyajian

data ini bisa berupa bagan, matriks, maupun berupa naratif. Tahap yang terakhir yaitu menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dilakukan setelah semua tahapan-tahapan sebelumnya dilakukan. Kesimpulan yang ditarik harus diuji kebenarannya dan kecocokannya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila data yang diperlukan belum lengkap, maka peneliti akan melengkapi kekurangan tersebut di lapangan kembali.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial keagamaan. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah didirikan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar SQ pada tanggal 1 Juli 1985 M, bertepatan pada bulan Rabi'ul Awal 1406 H. Di atas tanah seluas 2000 meter, tanah tersebut merupakan tanah yang diwakafkan oleh keluarga H. Abdul Ghoni Dja'ani kepada H. Rosyadi, lalu tanah tersebut diwakafkan kembali kepada Kiyai Noer menggunakan beberapa cara (Idris:2009).

Yang pertama diawali dengan membangun mushola kecil dengan menggunakan triplek. Modal awal untuk membangun sebuah mushola kecil dan pondok pesantren dari H. Abdul Ghoni. Seperti kisah sukses pada umumnya, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah pun merintis dengan keprihatinan. Namun, dalam keprihatinan tersebut Kiyai Noer memiliki keyakinan yang cukup kuat, bahwa kelak lembaga pendidikan pondok pesantren ini akan bisa maju dan berkembang pesat (Idris:2009).

Yang kedua dilanjutkan dengan pemenuhan ketentuan organisasi, Kiyai Noer mendirikan yayasan. Bersama dengan H. Abdul Ghoni dan H. Rosyadi, Kiyai Noer pergi menghadap notari Ghufroon Kamal pada tanggal 5 Oktober 1985. Dan beliau bertiga menjadi pendiri bagi Yayasan Pondok Pesantren

Asshiddiqiyah. Perkembangan berikutnya, badan pendiri mengalami perubahan dengan memasukan HM Syureich berdasarkan keputusan rapat badan pendiri pada tanggal 3 September 1990 (Idris:2009).

Berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, Kiyai Noer mencoba mengaplikasikan berbagai kegelisahan beliau dan umat Islam pada umumnya. Oleh karena itu, terdapat tiga hal yang menjadi titik sentral cita-cita Yayasan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Pertama, membangun masyarakat yang bertaqwa dan cinta kepada agama, bangsa dan negara. Kedua, meningkatkan pendidikan dan perkembangan Islam. Dan yang ketiga, melaksanakan misi sosial dan mengurus anak yatim dan fakir miskin. Ketiga orientasi yang di tanamkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah ini sasaran utamanya adalah perbaikan pendidikan dan perbaikan ekonomi. Karena kedua hal inilah yang selama ini menjadi penyebab keterbelakangan umat Islam (Idris:2009).

Ketika Asshiddiqiyah pertama kali berdiri, sambutan masyarakat memang belum ada. Bahkan pada tahun pertama santri Asshiddiqiyah hanya satu orang. Itu pun calon santri pondok pesantren Manbaul Ulum di Sumber Beras. Santri asal Lampung ini kebetulan bernama Iskandar. Setelah singgah di Asshiddiqiyah, dia pun memutuskan untuk belajar di Asshiddiqiyah. Asshiddiqiyah mengawali sistem pendidikan dengan sistem madrasah Ribathiah. Para santri Ribathiah ini belajar dan mengaji kepada kiyai sambil memegang salah satu bidang di pondok. Selain itu, juga diadakan pengajian mingguan di Asshiddiqiyah dengan anak-anak, remaja, dan pemuda yang ikut dalam pengajian itu. Dari bekal santri Ribathiah ini

dan santri mingguan, kiyai Noer mencoba mendirikan madrasah formal (Idris:2009).

Pada tahun 1986 Kiyai Noer mendirikan Madrasah Tsanawiyah dengan murid pertama santri Ribathiah, ada tiga puluh Madrasah Tsanawiyah pada awal dibukanya. Setahun Madrasah Tsanawiyah berjalan. Ternyata kepercayaan masyarakat mulai meningkat, banyak orang berdatangan untuk menyantri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Kepercayaan ini adalah amanat yang Kiyai Noer terima dan wajib menjalankannya dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga. Pada tahun-tahun berikutnya, Kiyai Noer sudah membuka Madrasah Aliyah, Mahadul Aytam, dan Mahad Aly Sa'idusshiddiqiyah di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. (Idris:2009).

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta didirikan untuk mendidik santri agar memperoleh tambahan ilmu dan pengetahuan agama sebagai bekal nanti dalam kehidupan bermasyarakat. Penataan pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah selain menjamin penguasaan materi, pelajaran yang disajikan juga memelihara ketertiban atau kedisiplinan bagi penghuni pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan wujud nyata dari pemuda dan pemudi khususnya para kader-kader pemimpin bangsa, negara, dan agama dalam proses menuntut ilmu di pondok pesantren.

4.1.2 Letak Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di daerah Jakarta. Dengan letak yang begitu strategis di daerah Jakarta

Barat, tepat di tepi Jalan Panjang Kebon Jeruk, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah diharapkan dapat menjadi penyejuk masyarakat muslim yang menetap di sekitarnya. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang tumbuh di tengah kota, yang mana memiliki tantangan kultur yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Tetapi bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah hadir dan mencoba meminimalisasi kesenjangan antara institusi pondok pesantren dengan masyarakat.

Kompleks Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta terletak di daerah Jakarta dengan luas tanah 2,5 hektar, dengan beralamatkan di Jalan Panjang No. 6C 5, RT.5/RW.11, Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Gambar 4. 1 Letak Geografis Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta



Sumber: [Google Maps 2024](#)

4.1.3 Visi, Misi dan Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

Sebuah lembaga pendidikan yang berlandaskan agama Islam, khususnya pondok pesantren mempunyai tujuan yang ingin dicapai untuk menyelamatkan

dan membahagiakan manusia, baik dunia maupun akhirat. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta berharap tujuan dan pengajaran pendidikan diarahkan kepada santri yang memiliki akhlak yang baik, berpengetahuan luas, dan berjiwa ikhlas.

Visi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, sebagai lembaga yang mampu membentuk dan menyiapkan kader dan ulama *ahlussunah wal jama'ah* berwawasan global, serta mampu mentransformasikan ilmunya ke dalam bahasa masyarakat global dengan perilaku akhlak karimah.

Misi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta adalah menyelenggarakan pendidikan berbasis agama Islam, teknologi modern, dan ekonomi kerakyatan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

Selain memiliki visi dan misi, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah juga memiliki tiga tujuan dasar yang sering dibahasakan sebagai Triologi pendidikan Asshiddiqiyah, yaitu :

1. Membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia, karena diharapkan santri Asshiddiqiyah mampu menjadi pewaris ulama
2. Membangun kemampuan santri dalam berbahasa Arab sebagai dasar penguasaan literatur agama Islam, sehingga santri mampu mendalami ajaran Islam dari sumber primernya, serta bahasa Inggris sebagai bahasa dakwah dan komunikasi, karena diharapkan santri Asshiddiqiyah mempunyai kemampuan berdakwah di dunia Internasional

3. Membangun kemampuan santri dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sekaligus, agar mereka mampu menjadi *khalifah* di muka bumi.

Adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dapat dirincikan sebagai berikut:

Pendiri	:	Almaghfurlah DR. KH. Noer Muhammad Iskandar SQ
Khadimul Ma'had	:	KH. Ahmad Mahrus Iskandar, B.Sc
Sekretaris Umum	:	Ir. MH. Bahaudin, S.Pd.I
Bendahara	:	Ibu Ny. Hj. Nur Djazillah, BA
Dewan Majelis Pleno	:	1. Drs. H. Anas Thahir, MBA 2. Drs. H. Mujib Qulyubi, M.Hum 3. H. Abdul Kholiq Mahfudz, MA
Lurah Pondok	:	Abdul Aziz. S.Ag
Lurah Pondok Putri	:	Duritun Nafisah, S.Pd, MM
Pengawas Putra	:	Gus Muhsin Ibrahim Iskandar, S.Pd
Pengawas Putri	:	1. Ibu Nyai. Zidna Khoira Amalia. S.Ud 2. Ibu Nyai. Nurul Izzah Muthoharoh, S.E
Kepala Keuangan	:	Dra. Sunarti
Kepala Madarasah Diniyah	:	Ali Adha, S.Ag

Kepala Bagian Al-Quran : Ali Adha, S.Ag
 Kepala Bagian Kitab : Taufan Azhari. B.Sc
 Salaf
 Kepala Bagian Bahasa : M. Gustoni, S.Ag
 Kepala Madarasah : Hasanudin, S.Ag
 Aliyah
 Kepala SMP : Abdul Rahman Malik
 Ketua/Mundhir Ma'had : Drs. H. Abdul Kholiq, MA
 Aly Sa'idusshisqiyah
 Kepala Ma'hadul Aytam : Abdul Hamid, S.Pd
 Kepala BUMP (Badan : Hj. Dewi Nurmala, SE
 Usaha Milik Pesantren)
 Kepala Bagian UKS dan : Drg. M. Ubaidillah
 PSB
 Kepala Bagian Rumah : Siti Fatimatuzzahro, S.Pd
 Tangga
 Kepala Bagian Ekstra : Jirjis Fahmy Zamzamy, S.Ag
 Kulikuler
 Kepala Bagian Ta'mir : Muhammad Anwar, S.Ag
 Masjid
 Kepala Bagian Humas : H. Nur Shodiq Isbandi, S.Pd.I
 Kepala Bagian Majelis : Drs. H. Endang Badarrahman, MA
 Dzikir

Pembina OSPA Putra : Syauqul Muhibbin, S.Pd
Pembina OSPA Putri : Farhani, S.Pd.i
Kepala Sekretariat : M. Fadil W. K. S.Ag
Kepala Asshiddiqiyah : Andika Sucipto S.Ag
Media Center

4.1.3 Santri dan Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah pada awal mula berdirinya hanya mempunyai 30 santri putra dan santri putri. Sebagian besar santrinya berasal dari berbagai daerah seperti sekitar Jakarta, Aceh, Sumatra, Kalimantan, Jawa, hingga Thailand. Sekarang santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta sekitar 932 santri terdiri dari SMP Manba'ul Ulum 400 santri, Madrasah Aliyah 378 santri, Ma'had Aly Sa'idusshiddiqiyah 83 santri dan Ma'hadul Aytam 71 santri. Mereka datang ke Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dengan tujuan untuk belajar agama secara mendalam tentang ilmu agama Islam.

Selain bertujuan untuk menimba ilmu agama Islam secara mendalam, para santri juga memiliki tujuan untuk *nyantri* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Tujuan tersebut adalah dengan sekolah formal yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Dengan kata lain, para santri yang berasal dari desa ataupun luar daerah yang ingin melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta harus tinggal di pondok.

Berikut adalah rincian jadwal kegiatan harian santri Pondok Pesantren

Asshiddiqiyah Jakarta:

- 03.30-03.45 : Bangun tidur
- 03.45-04.30 : Sholat Tahajjud – Istighotsah
- 04.30-05.00 : Sholat Jama'ah Subuh
- 05.00-05.30 : Muhadatsah/Conversation
- 05.30-06.00 : Kebersihan umum
- 06.00-07.00 : Sarapan dan Persiapan sekolah
- 07.00-07.30 : Sholat Dhuha bersama di Masjid
- 07.30-12.30 : Sekolah formal
- 12.30-13.00 : Sholat Jama'ah Dhuhur
- 13.00-13.30 : Makan siang
- 13.30-15.00 : Istirahat
- 15.00-15.30 : Persiapan sholat jama'ah ashar
- 15.30-16.00 : Sholat jama'ah ashar
- 16.00-17.30 : Belajar Madrasah Diniyah
- 17.30-1830 : Istighotsah – Sholat jama'ah maghrib
- 18.30-19.15 : Belajar Al-Qur'an
- 19.15-20.00 : Makan malam
- 20.00-20.30 : Sholat jama'ah isya
- 20.30-21.00 : Pengajian tafsir Jalalain
- 21.00-22.00 : Muthola'ah/belajar mandiri
- 22.00-03.30 : Istirahat – tidur

4.1.5 Tata Tertib Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

A. Kewajiban-kewajiban

Semua santri wajib

1. Mengunci pintu kamar setiap waktu shalat berjamaah, belajar, olahraga, dan setiap kamar yang ditinggalkan dalam keadaan kosong
2. Mengunci pintu lemarnya masing-masing
3. Masuk kedalam kamar masing-masing pada jam 22.30 WIB
4. Wajib sudah tidur pada jam 23.00 WIB
5. Bangun tidur pada jam 03.30 WIB
6. Wajib izin ketika ada keperluan keluar pesantren/pulang

B. Larangan-larangan

Semua santri dilarang

1. Bertutur kata yang tidak sopan
2. Masuk ke kamar lain tanpa izin penghuni kamar tersebut
3. Menerima tamu di dalam asrama/kamar
4. Menyimpan barang berharga
5. Menyimpan uang lebih dari Rp. 20.000
6. Membawa barang elektronik
7. Memakai pakaian ketat dan selana *jeans*
8. Merokok
9. Berkelahi/*membully*

10. Merusak fasilitas pesantren

11. Mengambil/menggunakan barang orang lain tanpa izin

C. Sanksi/hukuman

Sanksi ringan:

1. Menghafal kosa kata bahasa Arab atau Inggris masing-masing 20 kata
2. Berdiri di lapangan selama satu jam sambil membaca Al-Qur-an
3. Membersihkan lingkungan pesantren
4. Shalat taubat 50 rakaat

Sanksi sedang

1. Sholat taubat 100 rakaat
2. Berdiri di lapangan selama 2-3 jam sambil membaca al-quran
3. Membersihkan lingkungan pesantren selama 3 hari berturut-turut
4. Ikut menjaga pesantren (9gerbang pesantren) selama 6 jam per hari dalam jangka waktu 3 hari

Sanksi berat

1. Ikut menjaga pesantren (9gerbang pesantren) selama 6 jam per hari dalam jangka waktu 7 hari
2. Dipotong rambutnya (gundu)
3. Dibina secara khusus di Pesantren Asshiddiqiyah cabang Cijeruk selama 3 bulan
4. Dikembalikan kepada orangtua

4.1.6 Organisasi Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta (OSPA)

Organisasi Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta (OSPA) yaitu Organisasi Santri Pesantren Asshiddiyah untuk mengawasi para santri dalam penerapan kebijakan dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. OSPA yang berisikan santri-santri pilihan dari tingkat SMP dan MA bertugas untuk mengawasi dan menjadi contoh bagi santri yang lain dalam mematuhi kebijakan dan peraturan yang ada. Pembentukan OSPA melalui pemungutan suara seluruh santri, dengan terlebih dahulu ditentukan kandidat. Dalam pemilihan suara ditentukan ketua umum, wakil ketua umum, sekretaris, dan bendahara. Bagi kandidat yang mendapat suara terbanyak akan menjadi ketua umum dalam OSPA, dan selanjutnya kandidat terpilih akan membentuk enam departemen OSPA dengan anggota pilihan.

OSPA memiliki peranan dalam beberapa hal seperti meningkatkan inisiatif santri, memantapkan kegiatan ekstrakurikuler, serta menumbuhkan dan mengembangkan semangat santri. Peranan yang dijalankan oleh OSPA menjadikan OSPA sebagai organisasi inti bagi santri dalam mematuhi dan mengikuti kebijakan dan juga kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Dalam menjalankan tugasnya, OSPA menyusun program kerja dari masing-masing departemen untuk mempermudah mereka setiap harinya. OSPA terdiri dari tujuh departemen sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Visi Misi OSPA

No.	Departemen OSPA	Visi	Misi
1	Departemen Kedisiplinan	Terciptanya suasana dan kondisi pondok pesantren serta asrama yang aman, kondusif, dan berkarakter dan menjadikan santri-santri Asshiddiqiyah menjadi santri yang disiplin, aktif, kreatif, inovatif, serta bertanggung jawab dan tetap berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga pondok pesantren dari pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai dan norma agama 2. Menanamkan kedisiplinan, ketaatan, dan kemandirian santri terhadap norma, dan peraturan pondok pesantren
2	Departemen Ibadah	Membangun dan menumbuhkan sikap spiritualisme pada santri serta menciptakan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab penuh serta menyelenggarakan program-program yang menunjang santri dalam menjalankan kewajiban

		<p>kepesantrenan yang kokoh dalam hal beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT.</p>	<p>beribadah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan kualitas taqwa dan iman santri dalam kegiatan ibadah sehari hari dengan berlandaskan ajaran ahli sunah waljamaah 3. Mendidik dan mentradisikan ibadah sebagai bagian dalam keseharian santri
3	Departemen Ta'lim	<p>Meningkatkan prestasi santri yang aktif dan kreatif yang berlandaskan ahlakul karimah serta mampu memahami ilmu yang dipelajari didalam pesantren dan menerapkannya didalam maupun diluar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membudidayakan pembelajaran aktif, kreatif efektif dan menyenangkan secara islami 2. Disiplin waktu dan menanamkan prilaku berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah 3. Menumbuhkan

		pesantren	<p>penghayatan, pengamalan dan pengalaman ajaran agama islam aswaja dalam setiap lingkup kegiatan pesantren</p> <p>4. Menjadikan santri asshidiqiyah mampu memahami dan menerapkan ilmu yang dipelajari baik di madin maupun formal</p>
4	Departemen Bahasa	Meningkatkan kualitas penguasaan, pemahaman dan penerapan bahasa internasional baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari serta beretika dalam komunikasi sehari-	<p>1. Menyelenggarakan program-program yang dapat membantu santri dalam proses memahami, menguasai dan menerapkan Bahasa Internasional, baik Arab maupun Inggris.</p> <p>3. Menuntun santri agar lebih beretika dalam</p>

		hari.	berkomunikasi di kehidupan sehari-hari baik dengan menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Internasional.
5	Departemen Kebersihan	Terciptanya lingkungan Pesantren yang bersih, nyaman, dan indah untuk mendukung penyelenggaraan seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan indah di setiap lingkungan dan area Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. 2. Mewujudkan pelayanan kebersihan secara maksimal 3. Mewujudkan kesadaran dan kepedulian atas kebersihan dan pelestarian lingkungan.
6	Departemen Olahraga	Mengembangkan bakat, potensi juga minat santri secara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan jiwa sportivitas dan kebersamaan pada

		<p>optimal dalam bidang olahraga dan ekstrakurikuler yang disertai dengan terjalannya kebersamaan dan keakraban.</p>	<p>santri.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan kinerja ekstrakurikuler demi mencapai prestasi untuk pesantren. 3. Mengapresiasi santri yang terlibat aktif dalam kegiatan olahraga 4. Menjalin Kerjasama dengan semua divisi lain dengan semangat kebersamaan.
7	Departemen Humas	<p>Menjadikan santri Asshiddiqiyah lebih kreatif dan mempunyai wawasan yang lebih luas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan kegiatan positif dan kreatif yang professional 2. Menyelenggarakan kegiatan kehumasan

4.2 Temuan Penelitian

Pada tanggal 19 November 2023 sampai dengan tanggal 25 November 2023, saya melakukan *live in* di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Selama melakukan Live in saya berpartisipasi dalam kegiatan santri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Ini saya lakukan sebagai bentuk observasi langsung dan disela-sela kegiatan saya juga melakukan wawancara kepada beberapa informan yang sudah saya tetapkan sebelumnya. Saya telah menggali data dan informasi dari sebelas informan yang merupakan Pembina OSPA, Anggota OSPA, dan santri dari tingkat pendidikan SMP, Madrasah Aliyah, Mahadul Aytam dan Mahad Aly Sa'idusshiddiqiyah. Saya menyajikan data informan dengan identitas asli mereka yang berupa nama, umur, dan jabatan.

Penelitian ini difokuskan pada peran OSPA dalam membangun kepatuhan santri, kemudian dalam penelitian ini saya menemukan bahwa ada peran atau tindakan dari OSPA dalam membangun kepatuhan santri dalam mematuhi kebijakan yang ada, cara yang dilakukan OSPA dalam membangun kepatuhan santri, dan efektivitas dari adanya OSPA dalam membangun kepatuhan santri. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan juga juga yang sudah terkumpul baik dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan informan, saya melakukan reduksi data yang kemudian disajikan ke dalam poin-poin utama sebagai berikut :

4.2.1 Peran OSPA Dalam Membangun Kepatuhan Santri

Sebagaimana hasil dari wawancara dan observasi, dalam menjalankan tugasnya OSPA menyusun program kerja untuk memaksimalkan kinerja OSPA untuk membantu pesantren mendidik santri. Program kerja yang disusun oleh OSPA berisikan kewajiban santri, larangan santri, dan sanksi yang akan diberikan apabila santri melanggar kebijakan yang ada. Hal itu tidak hanya berlaku untuk santri umum, tetapi juga berlaku bagi OSPA. Dalam membangun kepatuhan santri, OSPA memiliki peran dalam pengawasan dan pengoordinasian. Berikut penjelasannya:

1. Pengawasan

Setiap kegiatan santri yang sudah terjadwal perlu adanya pengawasan. Hal ini untuk mengetahui apakah kegiatan santri berjalan dengan semestinya, dan juga untuk mengetahui apakah santri mengikuti kegiatan dengan seharusnya. Dalam wawancara, Ustadzah Farhani selaku pembina OSPA menyebutkan :

“Kegiatan harian santri sudah sangat diawasi oleh OSPA, ini sangat membantu. Rutin sekali saya lihat OSPA men-ta'zir santri yang melanggar aturan. Ini lebih seringnya pelanggaran ringan, kalau pelanggaran yang berat biasanya dari OSPA diserahkan ke ustadz/ustadzah yang bertanggung jawab”

Dengan begitu pengawasan yang dilakukan oleh OSPA sangatlah berperan penting dalam kelangsungan kegiatan santri. Dalam menjalankan tugas sebagai pengawas santri dalam mengikuti kegiatan, OSPA telah menyusun kewajiban yang harus dilakukan oleh santri dari masing-masing departemen, berdasarkan hasil dokumentasi kewajiban-kewajiban santri yang telah disusun oleh OSPA dari

masing-masing departemen contohnya adalah OSPA departemen ibadah akan mewajibkan santri membawa peralatan sholat lengkap ketika akan melakukan kegiatan sholat berjamaah dimasjid seperti sajadah, peci, dan majmu'ah. Contoh lainnya adalah dari OSPA departemen bahasa yang mana mewajibkan semua santri berbicara menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab ketika *Language Day* atau Hari Bahasa.

Dengan adanya kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh santri sesuai dengan departemen OSPA menjadikan santri harus menaati/menjalankan kewajiban yang ada pada setiap kegiatannya. Pembagian kewajiban santri sesuai dengan departemen OSPA bertujuan untuk mempermudah anggota OSPA dari berbagai departemen menjalankan pengawasan pada santri. Kewajiban santri sebenarnya tidak hanya sebatas mengikuti kegiatan yang sudah disusun oleh pesantren, tetapi juga ada kewajiban santri untuk berperilaku di asrama sesuai dengan kewajiban yang disusun oleh OSPA.

Disamping itu, dalam hal pengawasan OSPA juga sudah menyusun larangan-larangan santri dengan tujuan menekan santri untuk bisa mematuhi peraturan/kebijakan yang ada. Larangan-larangan santri ini sebagai pelengkap dari kewajiban-kewajiban santri dalam melakukan kegiatan di Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil dokumentasi, contoh dari larangan-larangan yang telah disusun dari masing-masing departemen OSPA adalah departemen ta'lim yang melarang santri tidur ketika kegiatan muthola'ah dan larangan bagi santri untuk terlambat ketiga sekolah dari departemen kedisiplinan.

Dengan adanya kewajiban-kewajiban santri dan larangan-larangan santri yang telah disusun oleh masing-masing departemen OSPA menjadi santri harus mematuhi peraturan/kebijakan yang ada di Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengawasan yang dilakukan oleh OSPA dilakukan ketika kegiatan berlangsung dan setelah selesainya kegiatan. Pengawasan juga dilakukan terhadap anggota OSPA. Sehingga kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan berlaku untuk semua santri tanpa terkecuali. Seperti yang disebutkan oleh Suheni dalam wawancara:

“OSPA juga kalau tidur di masjid atau telat juga pasti dihukum kayak santri biasa. Sama aja sih menurut aku mau OSPA atau santri biasa kalau salah pasti di hukum”

Pengawasan dalam kegiatan santri dilakukan karena ada kemungkinan terjadinya penyimpangan oleh santri dalam mengikuti kegiatan. Hal ini berdasarkan keterangan dari Naufal dalam wawancara :

“Setiap kegiatan atau kegiatan rutin pasti diawasi oleh kami anggota OSPA, setiap kegiatan sudah ada bagian yang menjaganya, Miss. Misal kalau sholat jamaah ada departemen ibadah yang bertanggung jawab untuk mengawasi. Tapi sebenarnya ngga Cuma departemen ibadah aja, tapi ada juga anggota dari departemen lain yang juga membantu. Trus misalnya lagi kalau lagi kegiatan Olahraga, kan ada departemen olahraga yang berkewajiban mengawasi dan ngecek santri waktu berkegiatan olahraga. Semua kegiatan harus diawasi, Miss. Kan namanyasantri pasti ada aja hal yang di langgar sama mereka. Tapi ngga Cuma santri aja yang melanggar, kadang OSPA juga ada yang melanggar.”

Dijelaskan juga oleh Azalifa' dalam wawancara:

“ Kewajiban dan larangan santri yang udah disusun sama OSPA itu untuk mempermudah OSPA dari masing-masing departemen untuk menjalankan tugasnya. Ditambah juga untuk menekan santri bahwa ada kewajiban dan larangan untuk mereka ketika menjalankan aktivitas, Umi. Dengan gitu kan OSPA mudah mengawasi santri.”

Selaras dengan hasil observasi yang dilakukan pada saat penelitian, pengawasan yang dilakukan oleh OSPA terhadap kegiatan dilakukan oleh masing-masing departemen dengan dibantu oleh beberapa anggota dari departemen lain. Santri-santri yang tidak menjalankan kewajiban mereka dan kedapatan melanggar larangan yang sudah disusun oleh OSPA akan diberikan sanksi/hukum. Hal ini juga berlaku untuk anggota OSPA yang juga berstatus sebagai santri.

Kewajiban dan larangan santri yang menjadi rule atau norma yang menjadi alat penekan bagi santri untuk bisa mematuhi kebijakan yang ada. Peran OSPA dalam mengawasi santri dalam berkegiatan di pondok pesantren, ditunjukkan dengan praktik kerja mereka dalam menjalankan tugasnya. Dari hasil pengamatan peneliti, departemen OSPA yang bertugas akan mengawasi santri sejak kegiatan belum dimulai sampai dengan selesainya kegiatan.

Contohnya ketika kegiatan shalat berjamaah di Masjid. OSPA departemen ibadah akan datang terlebih dahulu ke masjid ketika adzan berkumandang. Mereka akan menunggu kedatangan santri ke masjid. Jika ada santri yang dirasa belum datang ke masjid ketika sholat akan dimulai, maka beberapa dari anggota OSPA departemen ibadah akan mengecek santri ke kamar, dan jika ketika *iqomah* ada santri yang datang terlambat ke masjid maka anggota OSPA yang lain akan memberikan sanksi berupa *banding/squad*. Contoh lain dari cara kerja sosial peran OSPA dari hasil pengamatan peneliti adalah, ketika pembacaan surah Yassin dan Al-Waqi'ah setelah sholat berjamaah. Beberapa anggota OSPA akan berdiri lalu berjalan dari *shaf* satu ke *shaf* yang lain untuk mengecek apakah semua santri ikut

membaca dua surah tersebut, sekaligus mengecek apakah santri membawa *Majmu'ah* atau tidak.

2. Pengoordinasian

Koordinasi dilakukan oleh OSPA sebagai upaya menyelaraskan atau menyatukan setiap usaha yang dilakukan dalam OSPA. OSPA mengatur program kerja dari masing-masing departemen dalam melaksanakan kegiatan agar dapat melaksanakan tugas masing-masing bagian yang bertujuan untuk mengoordinasikan setiap kegiatan santri agar dapat diikuti oleh santri dengan semestinya.

Dalam wawancara pembina OSPA, Ustadz syauqul menjelaskan bahwa:

“Untuk mempermudah koordinasi dalam menjalankan tugasnya, OSPA menyusun program kerja dari masing-masing departemen”

Koordinasi dengan pembagian tugas dari masing-masing departemen bertujuan untuk memastikan setiap kegiatan dilaksanakan dan diikuti dengan baik oleh setiap santri. sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan kegiatan. Koordinasi dalam pembagian kerja OSPA sebagai pemantapan kegiatan sehingga tidak ada tumpang tindih pekerjaan dari anggota OSPA. Dengan koordinasi pula nantinya dapat meningkatkan kesadaran para anggota OSPA yang bertugas. Dengan demikian akan meningkatkan kerjasama yang serasi.

OSPA juga melakukan koordinasi dengan pembina dan pimpinan yang terkait. Apabila terdapat permasalahan yang tidak bisa ditangani oleh OSPA, maka OSPA akan melaporkan hal tersebut kepada pembina atau pimpinan pesantren terkait.

Dalam wawancara dengan Naufal, ia menjelaskan bahwa:

“Tidak semua permasalahan atau pelanggaran santri OSPA yang pegang, Miss. Kalau sudah pelanggaran berat yang dilakukan, kita (OSPA) akan melaporkan ke pembina dan pimpinan. Misal kalau pelanggarannya berat seperti mencuri, kita koordinasi dengan ketua bagian keamanan pesantren untuk ditindak lanjuti.”

Indah juga menyebutkan dalam wawancara:

“Kalau pelanggaran ringan kayak telat jama'ah, telat tahajud, language day, buang sampah sembarangan itu di hukumnya berdiri waktu yasinan atau istiqhosah, trus mungutin sampah asrama, hafalan kosakata gitu aja biasanya kita yang hukum OSPA. Kalau hukuman berat kan aku belum pernah mba, tapi setau aku itu di hukumnya kayak disiram air di tengah lapangan, kalau cowo tuh di botak, trus kalau ngga di hukum bersihin pondok sampe tiga hari gitu dan yang kasih hukuman biasanya ustadz atau umi gitu”

Koordinasi yang dilakukan oleh OSPA dengan pembina dan pimpinan ini membantu dalam membangun kepatuhan santri. Koordinasi dengan pembina dan pimpinan pesantren adalah bentuk kelanjutan dari pengawasan yang dilakukan oleh OSPA. Dari hasil observasi, OSPA melakukan koordinasi kepada pembina dan pimpinan pesantren pada saat rapat. Akan tetapi, ketika permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri bersifat *urgent* maka OSPA akan berkoordinasi langsung tanpa menunggu waktu rapat. Rapat koordinasi dengan pembina dan pimpinan pesantren tidak hanya membahas mengenai santri yang melanggar peraturan, tetapi juga membahas mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan.

4.2.2 Cara Yang Dilakukan OSPA Dalam Membangun Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

OSPA menyusun sanksi atau hukuman yang akan diberikan kepada santri apabila santri melanggar larangan atau tidak menjalankan kewajiban dalam melaksanakan kegiatan di pondok pesantren. sanksi di berlakukan kepada santri agar mereka mematuhi setiap kebijakan yang ada, sehingga kegiatan di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik dan diikuti oleh santri dengan semestinya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, sanksi-sanksi yang telah disusun oleh OSPA diterapkan ketika ada santri yang melanggar rule atau norma yang telah ditetapkan. Sebagai contoh ketika *language day* atau hari bahasa, yang mana setiap santri diwajibkan berbahasa Inggris atau bahasa Arab. Ketika ada santri yang kedapatan berbicara dengan bahasa lain selain bahasa Inggris dan bahasa Arab maka akan diberikan sanksi *banding/squad* sebanyak 30x ditempat atau menghafalkan 20 kosa kata bahasa Inggris atau bahasa Arab. Contoh lainnya adalah santri yang diberikan sanksi *banding/squad* di lapangan apabila tidak membawa atribut lengkap ketika sekolah ataupun telat.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Peran dan cara OSPA Dalam membangun Kepatuhan Santri (Teori Habitus Pierre Bourdieu)

Terdapat dua aspek peran sosial, yakni aspek statis dan aspek dinamis (Iman, 2011:7). Sistem kebudayaan mendefinisikan posisi dalam arti orang mengidentifikasi dirinya sendiri dan anggota-anggota lain masyarakat atau

kelompok sosial. Posisi ini merupakan ideal secara budaya seperti halnya yang dicirikan oleh hak dan kewajiban serta ditandai oleh label-label identifikasi khusus, seperti pekerja, ibu, anak, pelajar dan lainnya. Perilaku peran terdiri atas tindakan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan posisi. Dalam teori sosial Parsons (Iman, 2011:8), peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, atau contoh perilaku seperti orang belajar mengenai siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain.

Dalam membangun kepatuhan santri Pondok Pesantren Asshididiqiyah Jakarta, OSPA berperan dalam pengawasan dan pengoordinasian. Pengawasan yang dilakukan oleh OSPA kepada santri dalam menjalankan kegiatan dengan menerapkan kewajiban yang harus dilakukan oleh santri dan juga larangan yang tidak boleh dilanggar oleh santri. Kewajiban santri disini dapat diartikan sebagai hal yang harus dilaksanakan sebagai bentuk dari budaya yang telah dibentuk oleh OSPA. Kewajiban santri ini bersifat universal yang mana berlaku untuk seluruh santri tanpa terkecuali, termasuk didalamnya adalah OSPA.

Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa kewajiban memiliki peran penting sebagai landasan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Kewajiban tidak hanya mengikat individu secara hukum, tetapi juga moral. Dengan memenuhi kewajiban-kewajiban yang ada, individu dapat menjaga nilai-nilai moral dan menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Kewajiban adalah suatu bentuk pertanggungjawaban yang harus dioenuhi oleh semua pihak dalam rangka

menjalankan peraturan yang ada. Kewajiban harus dipenuhi untuk menghindari terjadinya permasalahan. Menurut Sukanto Notonagoro, kewajiban adalah suatu yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa oleh yang berkepentingan harus dilakukan oleh pihak tertentu dengan rasa tanggung jawab (Notonagoro, 2010:31).

Berdasarkan prakteknya suatu kewajiban merupakan hal harus wajib dilaksanakan terlebih dahulu. Setelah melaksanakan kewajiban dengan benar dan penuh rasa tanggung jawab. Maka dari dijalankannya kewajiban inilah hak akan didapatkan sebagai suatu balasan yang sesuai. Selain adanya kewajiban, ada pun larangan yang tidak boleh dilanggar. Larangan merupakan perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan. Ketika larangan dilanggar maka akan diterapkannya sanksi atau hukuman.

Pemberian sanksi bagi santri yang tidak mematuhi kewajiban dan melanggar larangan yang ada membantu dalam penumbuhan rasa patuh santri terhadap kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Pembagian level dalam memberikan sanksi ini menjadikan sanksi yang diberikan sesuai dengan level pelanggaran. Rasa ketakutan akan diberikannya sanksi ini menekan para santri untuk mematuhi kebijakan yang ada. Ketakutan santri ini yang membentuk kebiasaan (habitus) bagi santri untuk terus melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan yang sudah ditentukan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Habitus diartikan sebagai struktur kognitif para santri dengan lingkungan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Ketika seseorang dibekali dengan

serangkaian skema terinternalisasi, dalam hal ini adanya kewajiban, larangan dan sanksi yang digunakan untuk meresepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi kehidupan para santri di pondok pesantren. Dari skema inilah menghasilkan praktik bagi santri. Secara dialektis, habitus adalah produk dari internalisasi struktur lingkungan sosial pondok pesantren. Habitus diperoleh dari ditematkannya suatu aturan/norma dalam waktu yang panjang. Dapat dikatakan bahwa habitus yang terbentuk pada santri ini tercipta karena kebutuhan dalam mematuhi kebijakan.

Dalam hal ini masuk ke teori Habitus Pierre Bourdieu yang berorientasi pada peran OSPA dalam membangun kepatuhan santri. Kewajiban dan larangan santri yang telah disusun oleh OSPA, menjadi pembiasaan bagi santri (Habituasi) dalam menjalankan kegiatan. Hal tersebut secara langsung membantu kebiasaan bagi santri untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan aturan dari kewajiban dan larangan yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Krisdinanto, habitus bersifat menghasilkan dan dihasilkan (Krisdinanto, 2014:26). Dari adanya aturan dalam kewajiban dan larangan yang telah diterapkan bagi santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta oleh OSPA, dapat dikatakan bahwa hal tersebut menghasilkan suatu habitus bagi santri.

4.3.2 Efektivitas OSPA dalam membangun kepatuhan santri terhadap kebijakan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

Habitus yang terbentuk dari pembiasaan santri dalam mematuhi kebijakan yang ada di pondok pesantren ditemukan bahwa adanya kewajiban, larangan dan

sanksi yang mengikat para santri. peran OSPA dalam pengawasan dari masing-masing departemen pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh santri sangat membantu dalam membentuk kepatuhan santri. Dalam wawancara bersama Ibu Nyai. Zidna menyebutkan bahwa:

“OSPA itu sangat membantu di kegiatan santri. semua kegiatan pasti ada peran OSPA didalamnya, De. Kamu ngerti sendiri lah gimana kerjanya OSPA kan. Makin kesini tuh OSPA makin medeni kalau ke santri tuh. Tapi Alhamdulillahnya, De. Santri yang nakal makin berkurang. Kalau semua kegiatan di pegang sama Umi-umi nya ya ngga akan bisa, makanya ada OSPA itu untuk membantu kan”

Peran OSPA di pondok pesantren sangat penting, karena OSPA sebagai pembantu bagi pimpinan untuk mengembangkan pendidikan di pondok pesantren dengan baik. Dengan adanya bantuan pengawasan dari OSPA pada kegiatan santri menjadikan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan semestinya dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, OSPA mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter santri melalui program ataupun kebijakan yang disusun. Misalnya ketika sedang ada kegiatan, kebanyakan santri sudah dengan sendirinya sadar akan kewajiban mereka. Walaupun demikian memang masih ada sedikit santri yang kurang patuh. Misalnya ketika kegiatan sholat berjamaah di masjid, semua santri akan meninggalkan kamar dan asrama akan menjadi kosong selama kegiatan. Terkecuali ada santri yang berhalangan mengikut kegiatan.

Habitus yang terbentuk karena peran OSPA dalam membangun kepatuhan santri menunjukkan bahwa peran OSPA efektif. Mulai dari pembentukan karakter santri, sebagai contoh bagi santri dan juga sebagai organisasi yang membantu

pimpinan pondok pesantren. Disamping itu OSPA yang juga merupakan santri, mematuhi kebijakan yang ada dengan baik. Selain OSPA, terdapat juga wali asuh dan bagian keamanan pondok yang juga membantu menertibkan santri dalam mengikuti kegiatan. Tetapi pada hal ini, OSPA menjadi institusi utama dalam membangun kepatuhan santri. Semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta bisa berjalan dengan baik tidak lepas dari peranan yang telah dijalankan oleh OSPA.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, saya telah mendapatkan data yang dibutuhkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung, oleh karena itu pada bab ini saya menarik kesimpulan atas hasil penelitian dan juga pembahasan.

Merefleksikan dari hasil penemuan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan. Norma tidak akan berjalan tanpa adanya aktor yang menegakkan. Pada penelitian ini OSPA adalah aktor utama yang menjadi penegak norma bagi santri untuk bisa mematuhi kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

OSPA yang berisikan santri-santri pilihan dari tingkat SMP dan MA bertugas untuk mengawasi dan menjadi contoh bagi santri yang lain dalam mematuhi kebijakan dan peraturan yang ada. OSPA memiliki peranan juga dalam beberapa hal seperti meningkatkan inisiatif santri, memantapkan kegiatan ekstrakurikuler, serta menumbuhkan dan mengembangkan semangat santri. Peranan yang dijalankan oleh OSPA menjadikan OSPA sebagai organisasi inti bagi santri dalam mematuhi dan mengikuti kebijakan dan juga kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Pertama, OSPA hadir sebagai Organisasi Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang berperan dalam pengawasan, dan pengoordinasian. Kegiatan yang dilaksanakan tentu tidak semua santri dapat mengikuti dengan

baik, OSPA sebagai pengawas dari semua kegiatan santri menyusun kewajiban yang harus dilakukan oleh santri dan larangan yang tidak boleh di langgar oleh santri. Kewajiban dan larangan inilah yang menjadi rule/norma bagi santri dalam berkegiatan.

Kedua, OSPA menyusun dan menerapkan sanksi-sanksi bagi santri yang tidak patuh pada peraturan. Ini adalah cara bagi OSPA untuk membangun kepatuhan santri. Sanksi-sanksi yang telah disusun sesuai dengan kewajiban dan larangan yang ada. Pada praktik sosialnya, sanksi-sanksi ini telah diterapkan dengan semestinya kepada santri. Sanksi tidak hanya diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran saja, tetapi juga anggota OSPA yang melanggar norma yang ada.

Ketiga, OSPA yang memiliki peran penting dalam membangun kepatuhan santri dengan program kerja dan norma yang telah mereka susun menjadikan kehadiran OSPA sangat dibutuhkan oleh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Efektivitas kinerja OSPA ditunjukkan dengan banyaknya santri yang dengan sendiri mematuhi aturan yang ada ketika melakukan kegiatan.

Norma yang telah disusun oleh OSPA, menjadi pembiasaan bagi santri (habitulasi) dalam menjalankan kegiatan. Hal tersebut secara langsung membantu kebiasaan bagi santri untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan aturan dari kewajiban dan larangan yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Krisdinanto, habitus bersifat menghasilkan dan dihasilkan (Krisdinanto, 2014:26). Dari adanya aturan dalam norma yang telah diterapkan bagi santri di Pondok Pesantren

Asshiddiqiyah Jakarta oleh OSPA, dapat dikatakan bahwa hal tersebut menghasilkan suatu habitus bagi santri.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, saya telah mendapatkan data dan juga gambaran mengenai peran dan cara OSPA dalam membangun kepatuhan santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian, maka saya memberikan beberapa saran yang berkaitan, sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran OSPA dalam membangun kepatuhan santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah adalah dengan pengawasan terhadap kegiatan santri dan juga pengoordinasian dalam organisasi OSPA sendiri maupun koordinasi dengan pembina dan pimpinan pondok pesantren. Peranan OSPA ini bisa ditambahkan dengan evaluasi dari kinerja OSPA, ini dimaksudkan untuk bisa lebih mengoptimalkan peran OSPA.
2. Untuk Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta agar dapat menyusun tata tertib santri di lingkungan pondok dengan menyeluruh, agar hal tersebut dapat membantu OSPA dalam mengawasi santri sesuai dengan tata tertib menyeluruh dari pondok pesantren. Karna dari hasil penelitian yang di dapatkan, OSPA cenderung lebih memiliki tata tertib yang menyeluruh

dibandingkan dengan tata tertib yang disusun oleh pimpinan pondok pesantren.

3. Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih dalam, utamanya pada ketauladanan santri pondok pesantren dengan menggunakan sudut pandang teori habitus dari Pierre Bourdieu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haq. Maryati, Tuti. Wirawan, Arya. (2020). *Peran OSIS Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan*. E-Jurnal Pendidikan Sosiologi Volume 2, Nomor 1. Universitas Pendidikan Ganesha
- Coleman, James. (2015). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung : Nisa Media
- Soekanto, Soerjono. Sulistyowati, Budi. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Dhofir, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta : LP3ES
- Diah, D. Amsari, Tira. (2020). *Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib*. Jurnal Humaniora Vol. 4. No. 2. Universitas Persada Indonesia
- Duha, Timotius. (2018). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Deepublish
- Fitriah. (2017). *Manajemen Organisasi Santri Pada Pondok Pesantren Di Kota Banjarmanis, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Pondok Pesantren Al-Istiqamah, Dan Pondok Pesantren Al-Furqan*. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
- Idris, Amin. (2009). *KH Neor Muhammad Iskandar SQ : Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*. Bekasi : PT Mencari Ridho Gusti
- Irsyadndi, Amelia. Sudrajat, Arief. (2021). *Habitus Kepatuhan Larangan Pernikahan Jilu (Siji Telu) Pada Masyarakat Nganjuk*. Universitas Negeri Surabaya
- Kamidah. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil*

- Mengonsumsi Tablet FE di Puskesmas Simo Boyolali*. Vol.XII No.1.
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Surakarta.
- Krisdinanto, Nanang. (2014). *Pierre Bourdieu Sang Juru Damai*. Vol.2 No.2.
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Melinda, P. Suntoro, I. Nurmalisa, Y. (2014). *Peran Organisasi Satuan Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme*. Jurnal Kultur Demokrasi Vol.2, No. 5. Lampung
- Nugrahani, Frida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Nurdin, Ali. (2018). *Sosiologi Organisasi*. Banten : Universitas Terbuka
- Nurdin, Ismail. Hartati, Sri. (2019). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cendikia
- Paul, Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PY Gramedia
- Prasetyo, Muhammad. Salabi, Agus. Maudin, Akhmad. (2021). *Mengelola Afektivitas Organisasi Pesantren: Model Kesesuaian Budaya Organisasi*. Jurnal Penelitian Volume 13, No. 1. Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
- Rahmadika, Sarah. (2021). *Peran Sosial Dalam Melaksanakan Pendidikan Akhlak*. Vol. 8 No.1. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ritzher, George. (2011). *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University Of Maryland
- Sabri. Yusuf, M. Syahbuddin. (2018). *Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib*

- Sekolah (Studi Pada Siswa SMP Negeri Sioumpu)*. SELAMI IPS Edisi Nomor 47 Volume 3. Universitas Halu Oleo Sulawesi Tenggara
- Sadali. (2020). *Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Bone
- Salim, Syahrudin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif : Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media
- Santosa, Imam. (2011). *Sosiologi : The Key Concepts*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Schaefer, Richard. (2019). *Sociology Matters*. New York : McGraw-Hill Education
- Sudarsono, Agus. Tri, Agustina. (2016). *Pengantar Sosiologi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Syafei, Imam. (2017). *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Syafi'i, Muhammad. Syarifah, Lailatus. (2018). *Peran Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Fadllilah (OPPF) Terhadap Santri Melalui Pengamalan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.2, No.2. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum
- Umam, Khaerul. (2021). *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta.
- Ulber, Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT ragika Aditama

Widyaningrum, Dyah. (2019). *Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan di*

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. Universitas Airlangga

<https://www.asshiddiqiyah.com/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Kategori	Pertanyaan Wawancara	Informan
Peran OSPA	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana OSPA bisa terbentuk?2. Bagaimana pandangan informan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh OSPA?3. Dalam pembentukan kebijakan OSPA siapa saja yang ikut andil didalamnya?4. Apa saja bentuk koordinasi OSPA dengan Pembina dan pimpinan pondok pesantren?5. Apakah informan mengawasi kinerja OSPA?	Pembina OSPA
Peran OSPA dan Cara membangun kepatuhan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana penyusunan program kerja OSPA?2. Apa saja program kerja OSPA?3. Menurut informan selaku anggota OSPA, apa peran OSPA dalam membangun kepatuhan santri?4. Bagaimana cara OSPA membangun	Anggota OSPA

	<p>kepatuhan santri?</p> <p>5. Bagaimana cara OSPA untuk bisa melaksanakan program kerja atau kegiatan dengan baik?</p> <p>6. Apa saja kendala Dalam melaksanakan program kerja atau kegiatan?</p> <p>7. Apakah anggota OSPA pernah melanggar peraturan pesantren? Jika iya, maka apa hukuman yang diberi?</p>	
<p>Peran dan efektivitas OSPA</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah informan tau apa saja program kerja OSPA? 2. Bagaimana pandangan informan mengenai kinerja OSPA? 3. Apakah informan pernah melanggar peraturan pesantren? 4. Apa hukuman yang informan dapatkan ketika melanggar peraturan pesantren? 5. Apakah informan pernah melihat/mengetahui tentang anggota OSPA yang melanggar peraturan pesantren? 	<p>Santri</p>

	<p>6. Apakah dengan adanya OSPA informan merasa takut untuk melanggar peraturan pesantren?</p>	
--	--	--

Lampiran II

DOKUMENTASI-DOKUMENTASI



Foto bersama Bu Nyai. Zidna dan Bu Nyai Uci



Foto saat wawancara dengan anggota OSPA



Foto OSPA melakukan pengawasan saat shalat berjamaah



Foto saat santri diberi sanksi di lapangan



Foto kegiatan Majelis Dzikir

SK Pimpinan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta



المعهد الإسلامي للتحقيقية
PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH

SURAT KEPUTUSAN

No: 001/A-1/Y-Ashd/VII/2022

Tentang:

**Struktur Personalia Pimpinan
Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta
Masa Khidmat 2022-2023**

Bismillahirrahmanirrahim.

Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, setelah:

- Menimbang : a. Bahwa untuk meningkatkan efektifitas dan produktifitas kinerja Pimpinan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, maka dipandang perlu untuk melakukan pengangkatan Personalia Pimpinan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta masa khidmat Tahun 2022-2023.
b. Bahwa untuk maksud point (a) perlu dikeluarkan surat keputusan baru untuk melakukan penyempurnaan seperlunya.
c. Bahwa nama-nama yang tersebut dalam surat keputusan ini dianggap mampu dan cakap dalam mengemban tugas sesuai dengan bidangnya.
- Mengingat : a. Anggaran Dasar Pesantren Pasal 10
b. Anggaran Rumah Tangga Bab III Pasal VI
- Memperhatikan : Hasil rapat kordinasi Pimpinan Pesantren dan wakil-wakilnya.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : a. Mengesahkan nama-nama terlampir sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta masa khidmat tahun 2022-2023
b. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan atau bila ada keputusan lebih lanjut dari Ketua Yayasan.
c. Apabila di kemudian hari ternyata ada kekeliruan, maka surat keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 13 Juli 2022

Pimpinan Yayasan
Pondok Pesantren Asshiddiqiyah



KH. AHMAD MAHRUS ISKANDAR, B.Sc.
Khadimul Ma'had

Tembusan:

1. Yth. Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah
2. Arsip.

JAKARTA Jl.surya Sarana 6-C Sunrise Garden Kodoya Kebon Jeruk Jakarta Barat Tlp. (021) 580 1850, 5803046
BATU CEPER TANGERANG jl. H. Kilin PAP II Batu Jaya Batu Ceper Kotamadya Tangerang Tlp. (021) 5512708, 5512709
KARAWANG Kosambi Lempeng Barat Sukatani Cilamaya Karawang Tlp. (0264) 340511



الْمَعْرِفَةُ لِلصِّدْقِيَّةِ

PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH

Lampiran

Hal : SURAT KEPUTUSAN
No : 001/A-1/Y-Ashd/VII/2022

STRUKTUR PIMPINAN PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH MASA KHIDMAT 2022-2023

Pendiri	: Almaghfurlah DR. KH. Noer Muhammad Iskandar SQ
Khadimul Ma'had	: KH. Ahmad Mahrus Iskandar, B.Sc.
Sekretaris Umum	: Ir. MH. Bahaudin, S.Pd.I
Bendahara	: Ibu Ny. Hj. Nur Djazillah, BA.
Dewan Majelis Pleno	: 1. Drs. H. Anas Thahir, MBA. : 2. Drs. H. Mujib Qulyubi, M.Hum : 3. H. Abdul Kholiq Mahfudz, MA
Lurah Pondok	: Ust. Abdul Aziz, S.Ag.
Lurah Pondok Putri	: Ustz. Durotun Nafisah, S.Pd, MM.
Pengawas Putra	: Gus Muhsin Ibrahim Iskandar, S.Pd.
Pengawas Putri	: Ibu Nyai. Zidna Khoira Amalia, S.Ud. : Ibu Nyai. Nurul Izzah Muthoharoh, S.E.
Kepala Keuangan	: Dra. Sunarti
Kepala Madrasah Diniyah	: Ust. Ali Adha, S.Ag.
Kepala Bagian Al-Qur'an	: Ust. Ali Adha, S.Ag.
Wakil Kepala Bagian Al-Qur'an	: Ustz. Laila Rohmah, S.Pd.
Kepala Bagian Kitab Salaf	: Ust Taufan Azhari, B.Sc.
Wakil Kabag. Kitab Salaf	: Ustz. Hayatun Nufus, S.Pd.I.
Kepala Bagian Bahasa	: Ust. M. Gustoni, S.Ag.
Wakil Kabag. Bahasa	: Ustz. Annisa Ratna, S.Pd.
Kepala Madrasah Aliyah	: Ust. Hasanudin, S.Ag.
Wakil Kepala Kurikulum	: Ust. M. Yusup, M.Pd.
Wakil Kepala Kesiswaan Putra	: Ust. Jahidin, S.H
Wakil Kepala Kesiswaan Putri	: Ustz. Farhani, S.Pd.I
Kepala SMP	: Ust. Abdul Rahman Malik, S.H.MA.
Wakil Kepala Kurikulum	: Ust. Samsudin, S.Pd.
Wakil Kepala Kesiswaan Putra	: Ust. Rahman Yasin, S. Pd.
Wakil Kepala Kesiswaan Putri	: Ustz. Elis Marwati, S.H.

JAKARTA Jl. surya Sarana 6-C Sunrise Garden Kodoya Kebon Jeruk Jakarta Barat Tlp. (021) 580 1650, 5803046
BATU CEPER TANGERANG Jl. H. Kilin PAP II Batu Jaya Batu Ceper Kotamadya Tangerang Tlp. (021) 5512708, 5512709
KARAWANG Kosambi Lempeng Barat Sukatani Cilamaya Karawang Tlp. (0264) 340511



المعهد الإسلامي للصحة والتعليم

PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH

Ketua/ Mudhir Ma'had Aly Sa'idusshiddiqiyah	: Ust. Drs. H. Abdul Kholiq, MA
Wakil Ketua I	: Ust. Nur Salikin, MA.
Wakil Ketua II	: Ust. Sufyan Syafii, M.Hum.
Wakil Ketua III	: Ust. Labib Mansur, Lc., MA,
Kepala Ma'hadul Aytam	: Ust. Abdul Hamid, S.Pd.I
Kepala BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren)	: Ustz. Hj. Dewi Nurmala, SE
Kepala Bagian Keamanan	: Ust. Ibnu Maisur, S.Pd.
Wakabag. Keamanan Putra	: Ust. Saharudin, S.Pd.
Wakabag. Keamanan Putri	: Ustz. Iha Musliha, S.Pd.I
Kepala Bagian UKS dan PSB	: Ust. Drg. M. Ubaidillah
Kepala Bagian Rumah Tangga	: Ustz. Siti Fatimatuzzahro, S.Pd
Wakabag. Sarana Prasarana	: Ust. Asep Mulyadi, S.Pd.I.
Kepala Bagian Ekstra Kurikuler	: Ust. Jirjis Fahmy Zamzamy, S.Ag
Kepala Bagian Ta'mir Masjid	: Ust Muhammad Anwar, S.Ag
Wakabag Bagian Ta'mir	: Ust. Samsil Aminullah
Koordinator Bagian Ta'mir Putri	: Ustz. Maftukhatul Khoiriyah, S.Ag
Kepala Bagian Humas	: Ust. H. Nurshodiq Isbandi, S.Pd.I
Kepala Bagian Majelis Dzikir	: Ust. Drs. H. Endang Badarrahman, MA
Pembina OSPA Putra	: Ust. Syauqul Muhibbin, S.Pd.
Pembina OSPA Putri	: Ustz. Farhani, S.Pd.I
Kepala Sekretariat	: Ust. M. Fadil W. K. S.Ag
Kepala Asshiddiqiyah Media Center	: Ust. Andika Sucipto, S.Ag.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 13 Juli 2022

Pimpinan
Pondok Pesantren Asshiddiqiyah
Jakarta



KH. AHMAD MAHRUS ISKANDAR, B.Sc.
Khadimul Ma'had

JAKARTA Jl. Surya Sarana 6-C Sunrise Garden Kodoya Kebon Jeruk Jakarta Barat Tlp. (021) 580 1650, 5803046
BATU CEPER TANGERANG Jl. H. Kilin PAP II Batu Jaya Batu Ceper Kotamadya Tangerang Tlp. (021) 5512708, 5512709
KARAWANG Kosambi Lempeng Barat Sukatani Cilamaya Karawang Tlp. (0264) 340511

Struktur Organisasi OSPA

PELINDUNG :

- KH. Ahmad Mahrus Iskandar, BCS
- Hj. Nur Dzajilah, Ba
- Zidna Khairro Amalia, S. Ud

PENASIHAT :

- Ir. MH. Bahaudin, S.Pd.I
- Abdul Aziz, S.Pd
- Durrotun Nafisah M.M
- Drs. Hasanudin, M.Pd
- Abdurrahman Malih, S.H
- Ali Adha, S.Ag
- Abdul Hamid, S.Pd.I

PENGAWAS UMUM :

- Mukhlis Ibrahim Iskandar, S.Pd
- NurulIzzah Muthoharoh, S.E

PEMBINA OSPA :

- Syauqul Muhibbin, S.Pd
- Farhani, S.Pd.I

KETUA UMUM :

- Naufal Taufiqurrahman
- Azzalifa Kholifatun Nafi'ah

WAKIL KETUA UMUM :

- Ahmad Yasirunnaja
- Awwalia Diea Fakhira

SEKRETARIS 1 :

- Faris Alkut
- Giska Ramadhani

SEKRETARIS 2 :

- Dzaky Alghifary
- Andien Khainisa

BENDAHARA 1 :

- Abdul Jabbar Muhammad Gholib
- Ni'mah Fauziah

BENDAHARA 2 :

- Zalfa Rino Anastama
- Indah Nuranny Khairunnisa

DISIPLINE SECTION

(DEPARTEMEN KEDISIPLINAN)

STRUKTUR

- Koordinator : Hafizh Naufal & Rana Khalida Khansa
- Wakil Koord : Muhamad Nabil Fakhriy
- Anggota :
 1. Marhanda
 2. Muhammad Danny Saputra
 3. Naufal Taufiqurahman
 4. Falah Adya Faza
 5. Athoriqurrahman Hadi
 6. Muhammad Arrafy Pratama
 7. Indah Dian Novita
 8. Khazma Milsana
 9. Az Zahra As'ari
 10. Warih Kusuma Astuti
 11. Jeny Meylinda
 12. Anisa Nur Fathonah
 13. DinilAristy Buamona

WORSHIP SECTION

(DEPARTEMEN IBADAH)

STRUKTUR

- Koordinator : Fery Setiawan & Fitria Fatimah
- Wakil Koord : Rifa Aprianto
- Anggota :
 1. Abdul Jabbar Muhammad
 2. Zalfa Rino Anastama
 3. Nabil Arrifa
 4. Jhuan Achmal Nuran Ramadhan
 5. Muhammad Fadhilah Ramadhan
 6. Ameliya Natasya
 7. Diah Febriyanti
 8. Nurma Waddah
 9. Selmi Viorentitini
 10. Azizah Nurus Sa'adah
 11. Sayyidah Rabi'ah Al-Latifah
 12. Siti Hajizah
 13. Faiha Rizqia Sulaiman
 14. Nina Salsabila
 15. Zaskia Hadijah

LEARNING SECTION **(DEPARTEMEN TA'LIM)**

STRUKTUR

- Koordinator : Tubagus M Fadhil Muzakky & Sashya Lanayah Azizah
- Wakil Koord : Ahmad Zaki Ainur Rafiq
- Anggota :
 1. Ilham ZulkifliIlyas Raihan
 2. Muhammad Ikhsan

3. Rizky Ramadhan
4. Karim Lausepa
5. Ahmad Yasirunnaja
6. Farah Azizah
7. Hajrah Ikrimah
8. Isma Laeli Maulidia
9. Maulia Hasanah
10. Ananda Azurini
11. Nabila Wahaibah
12. Namira Faini Putri
13. Annisa Aprianti
14. Sarah Khubaibah
15. Vivi Sayyidatul Fadiilah
16. Fitri Wulan Oktaviani

LANGUAGE SECTION
(DEPARTEMEN BAHASA)

STRUKTUR

- Koordinator : Qolbi Tsamrah & Raihan Nafisah
- Wakil Koord : Azka Zufar Abrani
- Anggota :
 1. Faris Alkut
 2. Dzaky Alghifary
 3. Alif Kurnia Ramadhan

4. Muhammad Hafizh Dzakirulfazri
5. Adam Royhan Ziddan
6. Maftah Al-Anshor Wijaya
7. Sofya Rahmawati
8. Dinda Amanda Maharatu
9. Dewi Maharani
10. Indah Larasati
11. Naila Salsabila
12. Syifaa Khoirunnisa
13. Riva Novalia
14. Ummu Safira
15. Giza Ramadhani
16. Nurul Fitri
17. Haura Bani Nasyilla

CLEANING SECTION
(DEPARTEMEN KEBERSIHAN)

STRUKTUR

- Koordinator :Mardiyanto & Agis Hervina Sukma
 - Wakil Koord :M.Rizallul Choirulloh
 - Anggota :
1. Bias Fathurrahman
 2. Ahmad Abidin
 3. Fadhil Bahana Megantara
 4. M.Septian Arbi Sanjaya
 5. Radhin Muhammad Dzakwan
 6. Jiddan Al Virras
 7. M.Ilham Alfarisi
 8. Fanisa Nur Aini Putri
 9. Andini Vitriyana

10. Nur Fadhillah Amaliah
11. Desi Almas Wulandari
12. Indri Dwi Lestari
13. Jasmine Amalia Saputri
14. Salsabilla Khoirunnisa
15. Kalyca Rasyid
16. Qaisyaha Shafa Maulida Ahmad
17. Alifia Faira
18. Novia Kurnianingsih

SPORT SECTION

(DEPARTEMEN OLAHRAGA)

STRUKTUR

- Koordinator : Muhammad Sahal Ramadhani & Azarine N.S Djafar
- Wakil Koord : Muhammad Abu Risal
- Anggota :
 1. M. Syavawi Khairul Waritsi
 2. Muhammad Said Fadhillah
 3. Iqra Ramadhan Hendi Fadillah
 4. Ahmad Abyan Anwar
 5. Alpha Rajendra Walerian
 6. Alief Muhammad Sultan
 7. Erina Zauharatul Hafifah
 8. Ika Ratri Safira
 9. Dwy Asti Lesnussa
 10. Naila Ramadhani
 11. Dina Veronica
 12. Neor Mayla Faiza Silawane
 13. Meutia Nasywa

14. Salamah Haulam Fadhilah
15. Syafa Azzahra
16. Salsabilla Azzahra Rodiatul F
17. Ersada Anisa Nurdini

PUBLIC RELATIONSHIP SECTION
(DEPARTEMEN HUMAS)

STRUKTUR

- Koordinator : Muhammad Luthfi Dzakir & Nabila Eka Putri Fauziyah
- Wakil Koord : Anggi Aprilianto
- Anggota :
 1. Abu Mahmud
 2. Muhammad Rizky Alamsyah
 3. Aditiyo Wicaksono
 4. Muhammad Galang Tukuboya
 5. Muhammad Fatih
 6. Muhammad Fadil
 7. Vicka Daranita
 8. Nur Ariqoh Nisya Shafiqoh
 9. Miftahul Jannah
 10. Lisda Hasstari
 11. Hannie Soraya
 12. Riska Ameliya Ra
 13. Rizqitasya Rahma Nisfu Laelatul A.P
 14. Maryam Syaquela Abadi
 15. Ihza Vio Ardita
 16. Dya Cipta Ningrum S

PROGRAM KERJA OSPA

No.	Departemen OSPA	Program Kerja
1	Departemen Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangunkan para santri untuk melaksanakan tahajud, istighosah, dan sholat subuh berjama`ah pada pukul 03:00 WIB 2. Menertibkan dan Mewajibkan santri untuk melaksanakan sholat dhuha, santri harus berada dimasjid sebelum pukul 07:00 WIB 3. Menertibkan santri untuk naik ke kelas sebelum pukul 07:30 WIB 4. Mewajibkan seluruh santri agar memakai atribut seragam dengan lengkap ketika sekolah formal dan madin serta kegiatan pondok pesantren lainnya 5. Mewajibkan santri untuk mematuhi serta menaati peraturan pondok pesantren dan OSPA 6. Mewajibkan santri untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan pondok pesantren dengan tertib dan disiplin 7. Mewajibkan dan membiasakan santri untuk

		<p>berakhlakul karimah serta bertutur kata dengan baik dan sopan di lingkungan pondok pesantren</p> <p>8. Mewajibkan santri untuk berpakaian sopan dan rapih di lingkungan pondok pesantren</p> <p>9. Mengontrol santri untuk tidur pada pukul 22:30 WIB dan mengingatkan santri untuk menyiapkan kelengkapan atribut seragam dan pelajaran sekolah untuk esok hari</p> <p>10. Mendata para santri yang melanggar peraturan dan kewajiban pondok pesantren dan OSPA yang berlaku</p> <p>11. Bekerjasama dengan departemen lain dalam memantau dan menindak santri yang melanggar peraturan departemen Kedisiplinan</p> <p>12. Bertanggung jawab kepada Ketua Umum</p>
2	Departemen Ibadah	<p>1. Sholat jama'ah 5 waktu</p> <p>2. Istighosah shubuh dan maghrib</p> <p>3. Melaksanakan sholat Tahajud dan Dhuha</p> <p>4. Membaca dzikir dan wirid setelah sholat</p> <p>5. Membaca Al quran per halaman oleh perwakilan Angkatan setiap ba'da dzuhur</p>

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Menjadwalkan setiap angkatan untuk memimpin tadarus Al quran ba'da dzuhur dan Istigosah 7. Membawa dan memakai siwak serta minyak wangi 8. Memeriksa jadwal harian Tahlilan untuk alm abah 9. Bekerjasama dengan departement lain 10. Bertanggung jawab kepada Bendahara 1 & 2
3	Departemen Ta'lim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menertibkan santri dalam kegiatan madin dan formal 2. Mengecek kitab-kitab santri ketika masuk pembelajaran 3. Mengontrol ketat santri dalam kegiatan muthola'ah 4. Melakukan pengawasan terhadap kitab yang terlantar 5. Menindak lanjutkan santri yang melakukan pelanggaran 6. Bekerja sama dengan departemen lain 7. Bertanggung jawab kepada Wakil Ketua

		Umum
4	Departemen Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewajibkan santri mengikuti Morning Conversation yang dilaksanakan ba`da sholat subuh pada hari Senin, Selasa, dan Kamis 2. Menertibkan para santri agar menyampul, mencatat dan membawa buku catatan kosakata dan percakapan mingguan pada kegiatan Drilling dan Morning Conversation. 3. Menegur dan menindak santri yang tidak menulis, menyampul, dan membawa buku catatan kosakata dan percakapan mingguan pada kegiatan Drilling dan Morning Conversation. 4. Menuntun dan membantu para santri untuk menghafal serta memahami kosakata dan dialog bahasa pada kegiatan Morning Conversation agar dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. 5. Melakukan ceklis kehadiran santri dan membimbing kegiatan bahasa pada kegiatan

		<p>Morning Conversation.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Mewajibkan Para Santri Untuk Berbahasa asing di dalam masjid setiap hari pada waktu yang ditentukan (Istighosah maghrib hingga sholat ba'diah maghrib) 7. Mengontrol tutur kata para santri agar tidak berkata kotor disekitar lingkungan pondok pesantren. 8. Bekerjasama dengan departemen lain dalam mengontrol dan menindak santri yang melanggar peraturan Departemen Bahasa. 9. Bertanggung jawab kepada Sekretaris 1 & 2
5	Departemen Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengontrol piket Kamar dan Lorong setiap hari 2. Melarang santri memakai sandal yang melewati batas suci 3. Melarang santri membuang sampah sembarangan 4. Bekerja sama dengan departemen lain
6	Departemen Olahraga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggerakkan dan mengawasi santri yang mengikuti ekstrakurikuler sampai dengan

		<p>selesai pada hari tertentu seperti hari (rabu, jumat, dan minggu)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membantu divisi lain dalam menggerakkan dan mengawasi kegiatan pondok pesantren 3. Bekerjasama dengan divisi lain
7	Departemen Humas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memeriksa sarana prasarana lingkungan pondok 2. Memeriksa kerapihan mading disetiap lingkungan asrama 3. Bekerjasama dengan departemen lain

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SANTRI

No	Departemen	Kewajiban-kewajiban Santri
1.	Departemen Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri wajib berangkat ke masjid untuk melaksanakan Tahajud, Istigosah, serta sholat lima waktu berjamaah 2. Santri wajib berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha sebelum pukul 07:00 WIB 3. Santri wajib naik ke kelas sebelum pukul 07.30 WIB 4. Santri wajib menggunakan atribut

		<p>seragam sekolah dan madin dengan lengkap serta rapih</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Santri wajib membawa perlengkapan madin dan formal (kitab,buku,dan alat tulis) sebelum KBM berlangsung 6. Santri wajib mengikuti setiap kegiatan pondok pesantren dengan tertib dan disiplin 7. Santri wajib tidur pada pukul 23:00 WIB 8. Santri wajib mematuhi dan mentaati peraturan dan kewajiban pondok pesantren dan OSPA yang berlaku 9. Santri wajib menjaga akhlak, adab, dan pakaiannya saat berada di lingkungan pesantren
2.	Departemen Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri wajib membawa sejadah dan Majmu'ah pada saat sholat jama'ah 5 waktu 2. Santri wajib melaksanakan sholat jama'ah 5 waktu (tanpa alasan yang tidak jelas)

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Santri wajib mengikuti dan membaca Istigosah subuh dan magrib saat di masjid 4. Santri wajib datang Istigosah sebelum Al-fatihah ke-2 5. Santri wajib membawa dan memakai siwak dan minyak wangi setiap sholat jama'ah 5 waktu 6. Santri wajib mengikuti dan membaca wirid setelah sholat 7. Santri wajib melaksanakan sholat Tahajud dan Dhuha 8. Santri wajib melaksanakan sholat Sunnah Qobliyah dan Ba'diyah 9. Santri wajib membawa Al-quran dan mengikuti tadarus ba'da sholat dzuhur kecuali hari rabu, jumat, dan minggu 10. Santri wajib memakai baju koko lengan panjang pada sholat magrib dan isya
3.	Departemen Ta'lim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri wajib mengikuti kegiatan sorogan, tafsir dan ta'lim 2. Santri wajib memabaca nadzom

		<p>sebelum ustadz tiba dikelas</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Santri wajib membawa nadzom sesuai dengan tingkatannya pada saat kegiatan sorogan 4. Santri wajib membawa kitab yang ditentukan pada saat kegiatan sorogan, tafsiran, dan ta'lim 5. Santri wajib menyampul kitab tafsir dan ta'lim sesuai warna yang ditentukan 6. Santri wajib membawa pulpen hitam atau biru
4.	Departemen Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri wajib mengikuti dan melakukan ceklis kehadiran pada kegiatan Morning Conversation. 2. Santri wajib menyampul buku catatan kosakata dan percakapan mingguan sesuai dengan warna yang sudah ditetapkan per-angkatan. 3. Santri wajib menulis, menghafal,

		<p>dan memahami kosakata dan percakapan yang telah diberikan.</p> <p>4. Santri wajib berbahasa asing di dalam masjid setiap hari pada waktu yang ditentukan (Istighosah maghrib hingga sholat ba'diah maghrib)</p> <p>5. Santri wajib menjaga etika dalam berbicara dengan Bahasa Indonesia maupun bahasa internasional sehari-hari.</p> <p>6. Santri wajib menulis dan membawa buku catatan kosakata dan percakapan mingguan pada kegiatan bahasa yang dilaksanakan ba'da subuh.</p>
5.	Departemen Kebersihan	<p>1. Piket malam dilaksanakan setiap jam 10 malam (sebelum tidur)</p> <p>2. Santri wajib membersihkan kamar, kelas, dan lingkungan pondok pada</p>

		<p>waktu Tandziful'am</p> <p>3. Setiap kamar wajib memiliki alat kebersihan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sapu - Kain Pel - Serokan Air & pengki - Kemoceng - Pembersih lantai - Ember - Pewangi ruangan dan lantai - Kaset Lantai - Jadwal piket kamar dan lorong
6.	Departemen Olahraga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri wajib mengikuti kegiatan senam pagi pada hari rabu 2. Santri wajib berkumpul dilapangan 10 menit ba'da sholat subuh 3. Santri wajib menggunakan seragam olahraga pondok, sepatu serta kaoskaki 4. Santri wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler 5. Santri wajib menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan ekstrakurikuler masing masing

		6. Santri wajib mengikuti kegiatan lari pada minggu pagi
7.	Departemen Humas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap santri wajib memiliki engsel dan gembok lemari 2. Setiap angkatan wajib memiliki dan merawat mading masing – masing 3. Setiap angkatan wajib memiliki atribut kamar yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Foto alm. Abah & Gus Mahrus - Kalender Ponpes Asshiddiqiyah - Jam Dinding

LARANGAN-LARANGAN SANTRI

No	Departemen OSPA	Larangan-larangan Santri
1	Departemen Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri dilarang telat datang ke masjid pada saat sholat lima waktu berlangsung 2. Santri dilarang telat sholat dhuha sebelum pukul 07:00 WIB 3. Santri dilarang telat masuk kelas sebelum pukul 07:30 WIB 4. Santri dilarang tidak membawa

		<p>perlengkapan madin dan formal (kitab,buku,dan alat tulis) sebelum KBM berlangsung</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Santri dilarang membuat kegaduhan saat KBM formal dan madin berlangsung 6. Santri dilarang berada di lingkungan kantin saat KBM formal dan Madin berlangsung 7. Santri dilarang memakai celana ketat dan cingkrang (ngatung) 8. Santri dilarang kembali ke kamar sebelum KBM selesai 9. Santri dilarang tidak memakai atribut seragam sekolah atau Madin yang telah ditentukan 10. Santri dilarang memanjangi rambut serta mengubah warna rambut 11. Santri dilarang memakai aksesoris contohnya (gelang, kalung, cincin, anting. Kecuali gelang dan cincin kaoka) 12. Santri dilarang meninggalkan
--	--	--

		<p>perlengkapan sekolah atau Madin di kelas (peci, dasi, buku, sepatu, kaos kaki, sendal,tas dan kitab)</p> <p>13. Santri dilarang melanggar peraturan pondok pesantren (merokok, membawa alat elektronik dan bolos saat kegiatan pondok pesantren)</p> <p>14. Santri dilarang melakukan pembullying dan mencuri lingkungan pondok pesantren maupun di luar</p> <p>15. Santri dilarang bertutur kata kotor dan berpakaian tidak sopan disekitar lingkungan pondok pesantren</p> <p>16. Santriwan dan santriwati dilarang bertemu dengan sengaja didalam area pondok</p>
2	Departemen Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilarang telat sholat berjama'ah 2. Dilarang mengobrol, bercanda, dan melakukan aktifitas lain ketika sholat dan wirid 3. Dilarang telat Istighosah 4. Dilarang meninggalkan Mushaf, kitab,

		<p>dan alat sholat lainnya di masjid</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Dilarang memakai celana sarung pada saat sholat jama'ah 5 waktu 6. Dilarang memakai baju koko lengan pendek pada saat sholat Maghrib dan Isya 7. Dilarang berbuka puasa di luar area serambi masjid 8. Santri dilarang keluar dari masjid tanpa alasan 9. Santri dilarang tidur saat istighosah dan wirid
3	Departemen Ta'lim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri dilarang keluar kelas tanpa izin pada saat kegiatan madin dan formal 2. Santri dilarang membuat kegaduhan pada saat kegiatan madin dan formal 3. Santri dilarang bercanda pada saat kegiatan madin dan formal sedang ada guru ataupun tidak 4. Santri dilarang kembali ke kamar sebelum bel berbunyi 5. Santri dilarang membawa buku selain buku pelajaran (komik, novel, dll) pada

		<p>saat kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan muthola'ah</p> <p>6. Santri dilarang meng-ghosob sandal</p> <p>7. Santri dilarang menelantarkan buku pelajaran</p>
4	Departemen Bahasa	Santri dilarang melanggar kewajiban departemen bahasa
4	Departemen Kebersihan	<p>1. Santri dilarang membuang sampah sembarangan di lingkungan pesantren</p> <p>2. Santri yang piket kamar dan lorong dilarang melewati jam 11 malam</p> <p>3. Santri dilarang kembali ke kamar sebelum lingkungan pesantren bersih pada hari yang telah ditentukan kecuali yang bertugas dikamar</p>
6	Departemen Olahraga	Santri dilarang melanggar kewajiban departemen olahraga
7	Departemen Humas	1. Santri dilarang melakukan tindakan vandalisme

		<p>2. Santri dilarang merusak fasilitas pesantren</p> <p>3. Santri dilarang menyimpan/membawa fasilitas pesantren ke asrama santri</p>
--	--	--

SANKSI-SANKSI

No.	Departemen OSPA	Sanksi/Hukuman
1	Departemen Kedisiplinan	<p>1. Santri yang tidak memakai atribut serta telat datang sekolah:</p> <p style="padding-left: 40px;">a. Banding 30x dengan kompak dan diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>2. Santri yang telat datang shalat dhuha berjamaah dan tidak ikut shalat dhuha:</p> <p style="padding-left: 40px;">a. Sholat dhuha di lapangan dan menulis istigfar sebanyak 100x</p> <p>3. Santri yang memakai celana ketat,ngatung dan tidak berpakaian sopan:</p> <p style="padding-left: 40px;">a. Digunting atau dirobek dan diserahkan kepada pimpinan terkait.</p> <p>4. Santri yang membawa alat elektronik:</p>

		<p>a. Diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>5. Santri yang merokok:</p> <p>a. Diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>6. Santri yang memakai aksesoris yang dilarang:</p> <p>a. Digunting atau dibuang.</p> <p>7. Santri yang tidak merapikan atribut, seragam pada saat jam kegiatan pondok akan mendapat teguran</p> <p>8. Santri yang melakukan kegaduhan pada jam tidur:</p> <p>a. Lari di lapangan 15 putaran</p> <p>9. Santri yang menerapkan senioritas dan pembullying:</p> <p>a. Diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>10. Santri yang meninggalkan perlengkapan sekolah atau Madin di kelas:</p> <p>a. Membersihkan seluruh kelas area putra</p> <p>11. Santri yang mewarnai rambut:</p> <p>a. Dibotak dan diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>12. Santri yang bolos saat jam kegiatan</p>
--	--	--

		<p>berlangsung:</p> <p>a. Push up atau banding 30x dan diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>13. Santri yang bertutur kata kotor dan berpakaian tidak sopan:</p> <p>a. Diberi arahan dan didata dan banding 50x</p> <p>14. Santriwan dan santriwati yang bertemu di lingkungan pondok:</p> <p>a. Didata dan diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>15. Santri yang mengujungi tempat lain dan merokok:</p> <p>a. Diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>16. Santriwan dan santriwati yang bertemu pada saat kegiatan ekstrakurikuler diluar maupun didalam pondok :</p> <p>a. Didata dan diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>17. Santri yang telat datang kepondok saat kegiatan ekstrakurikuler diluar pondok:</p> <p>a. Membersihkan makam waqif dan diserahkan kepada pimpinan terkait</p>
--	--	---

		<p>18. Santri yang telat datang sholat jum'at setelah adzan pertama berlangsung:</p> <p>a. Membantu tamir membersihkan masjid</p> <p>19. Santri yang tidak memakai almamater AIC dan peci hitam songkok pada hari yang ditentukan:</p> <p>a. Menghafal dan menulis surat yang sudah ditentukan</p>
2	Departemen Ibadah	<p>1. Jika santri telat sholat Jama'ah dan Istigosah:</p> <p>Level 1 : Banding 30x atau Dipajang di lapangan dan didata</p> <p>Level 2 : Dipajang di lapangan dan menghafal sesuai tingkatannya</p> <p>Level 3 : Dihukum masal dan diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>2. Jika santri tidak sholat berjama'ah di masjid tanpa alasan yang jelas:</p> <p>Level 1 : Dipajang dan shalat di lapangan</p> <p>Level 2 : Solat taubat 50 rakaat dan menghafal</p>

		<p>sesuai tingkatannya</p> <p>Level 3 : Diberi hukuman masal dan diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>3. Jika santri tidak membawa Siwak dan minyak wangi:</p> <p>Level 1 : Diberi peringatan dan di suruh untuk membelinya</p> <p>Level 2 : Membersihkan area masjid dan menata sandal di masjid</p> <p>Level 3 : Diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>4. Santri yang tidak mengikuti kegiatan keibadahan yang lain tanpa alasan yang jelas:</p> <p>Level 1 : Diberi hukuman sesuai kesalahannya</p> <p>Level 2 : Membersihkan seluruh area masjid dan lapangan</p> <p>Level 3 : Diserahkan kepada pimpinan terkait</p>
3	Departemen Ta'lim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diberi peringatan 2. Menghafal 10 nazhom yang telah ditentukan 3. Diberi hukuman membersihkan area

		<p>tempat yang telah ditentukan</p> <p>4. Berdiri dilapangan sesuai waktu yang di tentukan</p> <p>5. Diserahkan kepada pimpinan terkait</p>
4	Departemen Bahasa	<p>1. Hafalan 20 kosa kata kamus santri sesuai tema per Angkatan</p> <p>2. Banding + Istighfar 33x</p>
5	Departemen Kebersihan	<p>2. Yang tidak melaksanakan piket kamar, tangga dan lorong:</p> <p>Level 1 : Membersihkan lorong dan tangga</p> <p>Level 2 : Membersihkan area pondok (kuburan, kamar mandi, dll)</p> <p>Level 3 : Denda membeli alat kebersihan untuk angkatannya</p> <p>3. Kamar yang tidak memiliki alat kebersihan :</p> <p>Akan didenda untuk membeli alat kebersihan hingga waktu yang telah ditentukan</p> <p>Bagi santri yang membuang sampah sembarangan</p>

		<p>di area pondok akan dikenakan sanksi :</p> <p>Level 1 : Diberikan peringatan</p> <p>Level 2 : Memungut sampah disekitar pondok</p> <p>Level 3 : Diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>4. Bagi santri yang menggunakan sandal lalu melewati batas suci dan tidak memakai sandal ke masjid:</p> <p>Membersihkan masjid dan batas suci yang di lewatinya</p> <p>5. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan Jumsih:</p> <p>Level 1 : Diberi peringatan</p> <p>Level 2 : Membersihkan area di sekitar pondok yang ditentukan</p> <p>Level 3 : Diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>6. Bagi kamar terkotor akan dikenakan sanksi:</p> <p>Level 1 : Membersihkan tempat yang ditentukan</p> <p>Level 2 : Membersihkan area sekitar pondok</p> <p>Level 3 : Diserahkan kepada pimpinan terkait</p>
6	Departemen Olahraga	1. Menta'zir santri yang telat untuk bersih bersih

		<p>Sebagian area pondok</p> <p>2. Menta'zir santri yang tidak berseragam olahraga pondok, sepatu serta kaoskaki</p> <p>Level 1: teguran</p> <p>Level 2: lari dilapangan sebanyak 3x putaran</p> <p>Level 3 : diserahkan kepada pimpinan terkait</p> <p>3. Santri yang tidak mengikuti senam tanpa alasan yang jelas dan valid akan didata dan dita'zir</p> <p>Level 1 : teguran</p> <p>Level 2 : melakukan senam sebanyak 2x</p> <p>Level 3 : diserahkan kepada pimpinan yang terkait</p>
7	Departemen Humas	<p>2. Jika melakukan vandalisme akan diberi sanksi sebagai berikut :</p> <p>Level 1 : Bertanggung jawab atas fasilitas yang telah dirusak</p> <p>Level 2 : Bertanggung jawab atas fasilitas yang telah dirusak serta membuat papan slogan</p>

		<p>berbahasa internasional</p> <p>Level 3 : Akan dilaporkan kepimpinan terkait</p> <p>3. Jika tidak membuat kreativitas Mading</p> <p>Level 1 : Diberi peringatan dan hari itu juga harus tetap membuat</p> <p>Level 2 : Membersihkan halaman sekitar pondok dan hari itu juga harus tetap membuatnya</p>
--	--	---